

## PESAN MORAL PENDIDIKAN DALAM KISAH MŪSĀ PERSPEKTIF AL-QURAN

### *Moral Message of Education in the Story of Mūsā in Qur'anic Perspective*

الرسالة الأخلاقية للتربية في قصة موسى من منظور القرآن

**Hasan Luthfy At-Tamimy**

Yayasan Al-Hijrah Poris Indah, Indonesia

attamimyporis@gmail.com

#### **Abstrak**

Nabi Mūsā merupakan Nabi pertama dan menjadi icon Bani Israil. Kisahnya dinarasikan oleh al-Quran dalam banyak ayat dan surat secara terpisah-pisah. Meskipun demikian, kisah tersebut menggambarkan kisah berangkai dalam sebuah judul, sehingga menarik perhatian pembaca. Yang lebih menarik, dalam kisah nabi Mūsā perspektif al-Quran mengandung nilai-nilai pendidikan, akhlak (moral-etika) dan keimanan (teologi). Ketiga poin ini menekankan nilai kemandirian (fisik), kematangan emosi dan berakhlak mulia (emosional), dan kematangan beragama (spiritual), sehingga menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan di Indonesia. Perspektif al-Quran dalam kisah nabi Mūsā ditemukan dalam tiga tujuan pokok pesan moral pendidikan, yaitu; mengarahkan manusia bertakwa kepada Allah (Q.S. Tāhā [20]: 13-14), membimbing manusia berakhlak mulia (Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 14); dan penegakan keadilan (Q.S. Tāhā [20]: 42-47).

**Kata Kunci:** Pesan Moral Pendidikan

#### **Abstract**

*Prophet Mūsā was the first Prophet from the Children of Israel and became the icon of that people. Even though his story is narrated in the Quran in many separate verses and chapters, that story describes a series of sub-stories under one title. So that, it attracts the reader's attention. What is more interesting is that, in the story of Prophet Mūsā, the perspective of the Quran contains educational values, morals (moral-ethics) and faith (theology). These three points emphasize the value of independence (physical), emotional maturity (emotional), and religious maturity (spiritual). So that it becomes an inspiration for the world of education in Indonesia. The Quranic perspective in the story of Prophet Mūsā is found under three main objectives of the moral message of education, namely; to direct people to fear Allah (Q.S. Tāhā [20]: 13-14), to guide all the mankind into the noble character (Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 14); and to uphold justice (Q.S. Tāhā [20]: 42-47).*

**Keywords:** Moral Education Message

#### **ملخص**

كان النبي موسى أول نبي من بني إسرائيل وأصبح أيقونة لهذا الشعب. على الرغم من ورود قصته في القرآن في آيات وفصول عديدة منفصلة، إلا أن تلك القصة تصف سلسلة من القصص الفرعية تحت عنوان واحد. لذلك فإنه يجذب انتباه القارئ. والأكثر إثارة للاهتمام هو أن منظور القرآن في قصة النبي موسى يحتوي على القيم

التربوية والأخلاق (الأخلاق) والإيمان (علم اللاهوت). تؤكد هذه النقاط الثلاث على قيمة الاستقلال (الجسدي) والنضج العاطفي (العاطفي) والنضج الديني (الروحي). بحيث يصبح مصدر إلهام لعالم التعليم في إندونيسيا. يكمن المنظور القرآني في قصة النبي موسى في ثلاثة أهداف رئيسية لرسالة التربية الأخلاقية، وهي: لتوجيه الناس إلى تقوى الله (ق. طه / 20: 13-14)، لتوجيه البشرية جمعاء إلى الخلق الكريم (ق. وإحراق العدالة (ق. ق. طه / 20: 42-47).

الكلمات المفتاحية: رسالة التربية الأخلاقية

## Pendahuluan

Berbagai kasus pelanggaran terhadap hak-hak anak, baik kekerasan fisik, psikis, pelecehan seksual dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah serangkaian fakta tindak kriminal yang cukup tinggi dan memprihatinkan.<sup>1</sup> Bahkan pelanggaran HAM juga sudah menyentuh ranah keberagaman dan politik.<sup>2</sup> Sentimen dan isu Agama tampil di ruang publik secara terbuka untuk membangun dua sisi yang kontras, simpati dan antipati. Peranan media sosial; WhatsApp, Twitter, Facebook dan media-media sosial lainnya, turut serta menyajikan informasi miring memperjuangkan agendanya.<sup>3</sup> Sementara di ranah politik, media sosial menjadi instrumen untuk saling menjatuhkan lawan, tanpa mempertimbangkan akal sehat dan kesopanan. Kehormatan dan harga diri orang lain sering diabaikan. Maka tak jarang, para ulama, sebagai ahli waris Nabi pun, menjadi sasaran fitnah dan obyek *istihza'* (olok-olok).<sup>4</sup> Kondisi ini merupakan indikasi surutnya nilai-nilai moral dan spiritual.

Permasalahan moralitas memang tidak akan pernah hilang dan akan selalu menjadi isu hangat sejalan dengan dinamika kehidupan. Itulah sebabnya Al-Qur'an mendeklarasikan dirinya sebagai "*hudan*" (petunjuk), "*ibrah*" (pelajaran), dan "*mau'izhah*" (nasehat) untuk membenahi karakter manusia melalui berbagai kisah yang dinarasikannya. Salah satunya adalah kisah Nabi Musa.

## Metode Pembahasan

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif. Selain itu, penelitian ini berbasis riset kepustakaan (*library research*). Data-data tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan buku-buku tafsir otoritatif, serta berbagai bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, artikel, majalah, prosiding, website dan *software* yang berkaitan langsung maupun tidak

---

<sup>1</sup> Purwanto (ed.), "KPIA: Kekerasan Fisik Terhadap anak sudah mencapai level korban jiwa" (<https://nasional.tempo.co/read/>). Diakses pada 10 Desember 2019.

<sup>2</sup> Safriadi Syahbuddin (ed.), "Pembunuhan Hakim Jamaluddin" (<https://aceh.tribunnews.com>). Diakses pada 23 Desember 2019.

<sup>3</sup> Komarudin Hidayat, *Tuhan dalam Gemuruh Politik* (Jakarta: Kompas 2019), 6.

<sup>4</sup> Neno Warisman, *Doa, Kalau Kami Tak Menang, Khawatir Tak Ada Yang Menyembah-Mu* (Jakarta: Rakyat merdeka, 2019), 1.



(*nasehat, wasiat*) yang terakhir (dari orang yang akan meninggal dunia).<sup>15</sup> Dan menurut Abdul Hanafi, Pesan itu adalah produk fiktif yang nyata yang di hasilkan oleh sumber-*encoder*. Ketika seseorang berbicara, maka “pembicara” itulah pesan. Demikian pula halnya dengan tulisan, maka “tulisan surat”, itulah yang dinamakan pesan.

Sedangkan moral secara etimologi, berasal dari Bahasa Latin “*mores*” kata jama’ dari “*mos*” yang berarti “adat kebiasaan, kelakuan, tabi’at, watak, akhlak atau cara hidup”.<sup>16</sup> Dalam Bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Maksudnya, moral ialah susila yang sesuai dengan ide-ide tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar yang diterima oleh masyarakat.<sup>17</sup> Pengertian moral secara umum terkait dengan hal-hal yang menyangkut aktifitas manusia yang dipandang baik dan buruk, benar salah atau tepat dan tidak tepat. Ada beberapa kata yang memiliki kedekatan arti dengan ‘moral’. Di antaranya ; akhlak, etika, budi pekerti, dan nilai. <sup>18</sup>Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menurut Imam Gazali, “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan (dilakukan) dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan fikiran”.<sup>19</sup>

Menurut Emile Durkheim, moral adalah seperangkat nilai-nilai kepercayaan dan ide-ide yang menyediakan kerangka kerja untuk sebuah aturan yang dimulai sejak dini bagi anak-anak berdasarkan pada kondisi sosial.<sup>20</sup> Jika Durkheim melihat pendidikan moral dari konteks sosial dan faktor-faktor kondisi sosial yang mempengaruhinya, maka al-Gazali lebih menekankan pada aspek kejiwaan individu yang tujuannya adalah mencari kebahagiaan kehidupan akhirat. Jika Durkheim menempatkan problem sosial sebagai acuannya, maka Al-Gazali menempatkan wahyu sebagai petunjuk utama. Sebab menurutnya, sumber pendidikan moral adalah wahyu (Al-Qur’an) sebagai otoritas utama dalam pembentukan moral. Sementara peran *rasio*

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1995), 761.

<sup>16</sup> Sudin, “Pemikiran Hamka tentang Moral”, *Esensia* XII, no. 2 (2011): 227.

<sup>17</sup> Zaahruddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 46.

<sup>18</sup> Ada perbedaan antara moral dan etika. Etika adalah salah cabang filsafat yang membicarakan tentang nilai dan norma yang menentukan manusia dalam hidupnya. Menurut Bertens sebagaimana Hadi, etika mempunyai tiga arti: pertama, etika dalam arti nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika sebagai kumpulan nilai atau yang selalu disebut sebagai kode etik. Ketiga, etika sebagai ilmu baik dan buruk. Sementara ‘Budi Pekerti’, menurut Ki Sugeng Subagya adalah sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran; perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran. Sementara menurut Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia, sedangkan ‘manusia susila’ adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniahnya sesuai dengan norma – etik dan moral. Hadi Machmud, “Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Keperibadian Anak”, *Al-Ta’dib* 7, no. 2 (2014): 78.

<sup>19</sup> Imam Gazali, *Ihyâ Ulûm al-Dîn* (Bairut: Dar al-Ma’rifah, t.th.), j. 3, 53. (Catatan teks dalam Bahasa Arab). "فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا".

<sup>20</sup> Emile Durkheim, *Moral Education* (New York: Dover Publication, Inc. Mineola, t.th.), 16-18.

(akal) hanya sebagai sumber pendukung dalam tindakan etis-manusia. Artinya bahwa dalam konteks ini, *rasio* berperan sebagai pemberi keseimbangan sedangkan *rohani* yang bersih melahirkan moral yang baik.<sup>21</sup>

Selanjutnya pengertian pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003; “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>22</sup>

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang integral dengan kehidupan. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan. Jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>23</sup>

Dalam Al-Qur’an, untuk memaknai “pendidikan” digunakan dalam dua kata, yaitu kata “Rabbâ” (QS. al-Isra/17: 24). Menurut Abu al-Biqâ’, kata “al-Rabb” sebagai salah satu sifat Allah yang dimaknai “pendidikan” dalam sebagian tafsir. Makna tersebut berasal dari akar kata ; ( ربي - يربى - تربية ). Dan kata ini sering diungkap dengan *al-Mâlik al-Murabbî* (Raja yang mendidik).<sup>24</sup> Seperti contoh kalimat ; وَلَدَهُ رَبًّا وَرَبَّهُ تَرْبِيًّا بِمَعْنَى رَبًّا (Dia mendidiknya dengan suatu pendidikan) yang maknanya “pendidikan” (التربية).<sup>25</sup>

Kata “*rabb*” dengan segala derivasinya ditemukan dalam Al-Qur’an sebanyak 981 kali. Selanjutnya kata tersebut digunakan oleh Al-Qur’an untuk berbagai makna. Antara lain; untuk menerangkan salah satu sifat Allah, “*Rabbu al-‘Alamîn*” yang diartikan sebagai pemelihara, pendidik, penjaga dan penguasa alam semesta.(QS. Al-Fatihah/1: 2), (QS. Al-Baqarah/2: 131), (QS. Al-Maidah/5: 28) dan (QS. Al-An’am/6: 45). Disampaikan pula untuk menjelaskan objek sifat Allah sebagai pemelihara, pendidik, penjaga dan penguasa alam semesta, *rabbî al-‘arsyî al-‘azhîm* (QS. At-Taubah/9: 129), *rabbu al-masyriqain warabbu al-maghribain* (QS. Ar-Rahman/55: 17), *warabba*

---

<sup>21</sup> Ratna, “Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Gazali Dan Émile Durkheim” *Lentera Pendidikan* 18, no, 1 (2015): 75.

<sup>22</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Ketentuan Umum, Pasal 1.

<sup>23</sup> Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas Edukasi”, *Penelitian Pendidikan Islam*, (t.d.): 332.

<sup>24</sup> Abu al-Biqâ’ al-Hanafi, *al-Kulliyât Mu’âjim fi al-Mushtalahât wa al-Furûq al-Lughawiyah* (Bairut: Mu’assasah al-Risalah, t.th.), 466.

<sup>25</sup> Al-Khawarizmi, *al-Magrib* (t.tp. : Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.), j. 1, 180. Kata *rabbâ* ( ربي ) yang terkait secara jelas maknanya dengan pendidikan hanya diungkap satu kali dalam QS. Lukman/17:24. Namun demikian kata *rabbâ* ( ربا - يربو - ربا ) dengan derivasinya ditemukan dalam beberapa surat dan memiliki arti yang berbeda. Seperti, *rabat*, artinya subur/ tumbuh subur’ (QS. Al-Hajj/22:5) ;(QS. Fushilat/41:39); *riban liyarbuwa* artinya menambah (riba) (QS. Al-Rum/30:39,39); *alam nurabbika* artinya kami mengasuhnya (QS. Al-Syu’ara/26:18); *yurbî* artinya menyuburkan/mengembangkan (QS. al-Baqarah/2:276); *râbiyan* artinya mengembang (QS. Al-Ra’du/13:17); *râbiyah* artinya yang sangat keras (QS. Al-Haqqah/69:10); arba artinya lebih kuat /lebih banyak jumlahnya (QS. An-Nahl/16:92) dan *al-ribâ* (QS. Al-Baqarah/2:275,276,278); (QS. Ali Imran/3: 130) dan (QS. An-Nisa/ 4: 161).

*âbâ'ikum al-awwalîn* (dan Tuhan nenek moyang) (QS. Al-Shaffat/37: 126) dan *rabbî al-nâs* (Tuhan manusia). (QS. An-Nas/114: 1).<sup>26</sup>

Dari gambaran di atas, menurut Penulis bahwa pesan moral pendidikan adalah perintah yang bersifat kebaikan, baik dalam bentuk ucapan atau lambang-lambang yang disampaikan kepada orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah dan norma-norma yang diakui dan dibenarkan oleh agama atau masyarakat luas melalui proses pendidikan guna memperbaiki perilaku manusia sehingga menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, berkeperibadian, dan memiliki kecerdasan yang bermanfaat bagi dirinya serta masyarakat, bangsa dan Negara.

### **Bentuk dan Media Pesan Moral Pendidikan dalam Kisah Musa**

Ada tiga bentuk media untuk menyampaikan pesan moral yang diungkap secara implisit dalam Al-Qur'an. Secara umum, media adalah alat yang dipergunakan untuk menyalurkan informasi dari sumber ke penerima. Dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah "al-wasîlah"(segala hal yang digunakan). Kata ini ditemukan dua kali dalam Al-Qur'an QS. Al-Ma'idah/5: 35 dan QS. Al-Isra/17: 57. Al-Thabari, menafsirkan makna 'al-wasîlah' pada QS. Al-Ma'idah/5:35 adalah permintaan kepada Allah melalui perbuatan yang diridhai-Nya. Sedangkan pada QS. Al-Isra/17: 57, berdasarkan riwayat dari Ibn Mas'ud, menurut Thabari, bahwa ayat ini turun tentang sekelompok masyarakat Arab sedang menyembah sekelompok jin. Namun mereka tidak menyadari bahwa jin yang disembah itu sudah masuk Islam.<sup>27</sup> Artinya bahwa jin itu sebagai dimaknai sebagai *wasîlah'* (perantara).

Al-Qur'an, dalam berbagai kisah yang dipresentasikannya tidak menyebut istilah 'al-wasîlah' sebagai media. Namun secara implisit, kata tersebut menunjuk sebagai media dalam berkomunikasi yang berisi pesan. Sedangkan pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, atau gagasan. Pesan merupakan suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan bahasa atau lambang-lambang baik dalam bentuk tulisan atau gerakan tubuh untuk disampaikan kepada orang lain.<sup>28</sup> Dalam konteks ini ditemukan tiga tipe pesan moral pendidikan yang dipresentasikan Al-Qur'an.

#### **a) Pesan Moral Komunikatif**

Untuk menyampaikan pesan diperlukan media komunikasi melalui dua arah; pemberi dan penerima pesan, baik secara perorangan ataupun secara berkelompok. Wahyu yang diterima oleh Nabi misalnya, melalui Jibril<sup>29</sup> sebagai mediator yang

---

<sup>26</sup> Hamzah Djunaidi, "Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Lentera Pendidikan*, 17, no. 1 (2014): 141.

<sup>27</sup> Abu Ja'far al-Thabari, *Jâmi al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân* (t.tp. : Dar Hijrah li al-Thabâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî, 2001), c. I, j. 14, 62.

<sup>28</sup> Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 2 (2016): 85-86.

<sup>29</sup> Pesan yang disampaikan langsung dari Allah tanpa perantara Jibril disebut "Ĥadîts Qudsi". Al-Qathan mendefinisikan, "Ĥadîts Qudsi" adalah wahyu yang disandarkan penyebutannya kepada Allah

membawa isi pesan. Sedangkan Allah sebagai pemberi pesan, dan Nabi sendiri sebagai penerima pesan. Istilah 'komunikasi' sebagai media untuk menyampaikan pesan, secara khusus tidak diketemukan di dalam al-Qur'an. Karena secara bahasa, komunikasi dalam bahasa arab adalah *al-ittishâlât* (الاتصالات).<sup>30</sup>

Dalam konteks komunikasi verbal, Al-Qur'an banyak mengungkapkan kata *qaulan* (قولا) dan derivasi-nya (kata turunan) dalam banyak ayat yang artinya ucapan. Kata *qaulan* merupakan media yang berisi pesan. Ada beberapa istilah untuk penyebutan kata ini sebagai bentuk komunikasi; *qaulan ma'rûfan* (QS. Al-Baqoroh/2:235)<sup>31</sup> *qaulan layyinan* (QS. Thaha/20:4)<sup>32</sup> *qaulan karîman* (QS. Al-Isra/17: 23)<sup>33</sup> *qaulan balîghan* (QS. An-Nisa/4: 63)<sup>34</sup> *qaulan maisûran* (QS. Al-Isra/17: 28)<sup>35</sup> dan *qaulan sadîdan*<sup>36</sup> (QS. Al-Ahzab/33: 70). Seluruh kata *qaulan* dan pensifatannya adalah media yang berisi pesan.

Term-term yang diungkapkan Al-Qur'an dalam berkomunikasi menunjukkan respons Al-Qur'an terhadap penyampaian pesan kepada orang lain, dianggap sangat penting untuk diperhatikan, baik yang terkait dengan etika, isi pesan, dan bagaimana pesan itu disampaikan. Nampaknya Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip dasar dalam berkomunikasi, sehingga pesan itu dapat dipahami oleh orang lain. Di antaranya; 1) intonasi yang lembut (*qaulan layyinan*). Bentuk komunikasi dalam konteks ini dilakukan dengan suara yang halus, lembut, tidak suara keras, dan santun sehingga disukai oleh penerima pesan; 2) ucapan yang mulia (*qaulan karîman*) adalah bentuk komunikasi yang diungkapkan dengan bahasa yang tidak menyakitkan, mendiskriditkan, menjengkelkan atau menjijikan, tetapi ucapan terhormat penuh pujian. Karena setiap orang memiliki karakter dan mental yang berbeda, maka diperlukan bahasa yang mulia, sehingga pesan itu dapat diterima dengan baik; 3) ucapan yang baik (*qaulan ma'rufan*) adalah bentuk komunikasi yang selaras dengan adat istiadat masyarakat umum, bukan bahasa yang tidak dimengerti oleh lawan bicara; 4) ucapan yang baik (*qaulan sadîdan*) menunjuk pada komunikasi untuk menyenangkan orang lain. Karena ayat ini turun berkaitan dengan kekhawatiran atas anak-anak yatim yang ditinggalkan orang tuanya, dan 5) ucapan yang jelas (*qaulan balighan*) yang menunjuk bahwa dalam berkomunikasi harus jelas pesan yang disampaiannya, sehingga audiens mengerti isi pesan tersebut. Maka diperlukan menggunakan kata-kata yang tepat. Hal ini tercermin dalam banyak kisah yang ditampilkan al-Qur'an.

---

sedangkan redaksinya dari Nabi sendiri. Manna Khalil al-Qathan, *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân* (t.pt. : Maktabah al-Maarif li al-Nasyri wa al-Tauzi, 2000), 25.

<sup>30</sup> Fakar Komunikasi, "Komunikasi Islam" (<https://pakarkomunikasi.com/>). Dakses pada 24 Maret 2019.

<sup>31</sup>Dimuat juga dalam; QS. An-Nisa/4:8 dan QS. Al-Ahzab/33:32, قولا معروفا artinya ucapan yang baik. Kata "ma'ruf" berasal dari akar kata "arafa" lebih menunjuk pada sesuatu yang kebaikan yang sudah dikenal dan menjadi tradisi masyarakat.

<sup>32</sup> قولا لينا (ucapan yang lembut yaitu tutur kata dengan suara halus dan tidak keras, kata ini menunjukan pada kehalusan rasa).

<sup>33</sup> قولا كريما (ucapan yang mulia yaitu tutur kata yang tidak menunjukan bahasa kotor atau menyakitkan yang membuat orang lain tersinggung).

<sup>34</sup> قولا بليغا (ucapan yang jelas dan terang).

<sup>35</sup> قولا ميسورا (ucapan yang mudah dipahami).

<sup>36</sup> قولا سديدا (ucapan yang benar), dimuat juga di dalam QS. An-Nisa/4:9.

b) Pesan Moral Dialogis

Dialog, salah satu media dalam berkomunikasi. Al-Qur'an dalam konteks ini banyak mempresentasikan tentang kisah para Nabi atau kisah orang yang bukan berstatus Nabi. Dari sekian dialog yang disampaikan Al-Qur'an adalah Nabi Musa yang paling panjang. Namanya diulang sebanyak 136 kali. Di antaranya 122 kali disebut dalam surat-surat Makkiyah. Dari sekian namanya yang disebutkan Al-Qur'an, lebih dominan difokuskan pada persoalan Nabi Musa dengan Fir'aun. Bukan pada kisah perdebatan antara Musa dengan Bani Isra'il, meskipun ada yang diceritakannya dalam Al-Qur'an.<sup>37</sup>

Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi, Al-Qur'an memberikan kata kunci (*keyconcept*) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci *al-bayân* (jelas dan berisi) sebagai kemampuan berkomunikasi.<sup>38</sup> Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah *al-qaul*, sebagaimana Penulis sampaikan terdahulu. Dari *al-qaul* ini, menurut Jalaluddin menghasilkan prinsip, *qaulan sadîdan* yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.<sup>39</sup> Dalam konteks ini, kisah Nabi Musa<sup>40</sup> dalam Al-Qur'an dapat menjadi referensi penting bahwa komunikasi diperlukan *skill's* (keterampilan) agar pesan itu dapat diterima. Di antaranya ketika Allah memerintahkan kepadanya untuk menghadapi Fir'aun sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an.

أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ۚ ٢٤ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۚ ٢٥ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۚ ٢٦ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ۚ ٢٧ يَفْقَهُوا قَوْلِي ۚ ٢٨ وَاجْعَلْ لِّي وَاوَالَكَ كَثِيرًا مِّنْ أَهْلِي ۚ ٢٩ هَرُونَ أَخِي ۚ ٣٠ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ۚ ٣١ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ۚ ٣٢ كَيْ تُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ۚ ٣٣ وَنَذْكَرَكَ كَثِيرًا ۚ ٣٤ إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا ۚ ٣٥

Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas". berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku". (QS. Toha/20: 24-35).

Melihat teks ayat di atas, kata "*thagâ*" melukiskan sosok Fir'aun dengan berkeperibadian angkuh, sombong dan jahat yang berlebihan, melampaui karakter manusia pada umumnya. Salah satu contoh adalah pengakuannya dirinya sebagai Tuhan, *anâ rabbukum al-'alâ* (aku adalah Tuhan yang tertinggi) (QS. An-Nazi'at/79: 24). Sehingga Al-Qur'an menarasikannya dengan kata *thagâ* (melampaui batas). Itulah sebabnya, yang mendorong Musa harus meminta dukungan Allah.

<sup>37</sup> Ragib al-Hanafi, *al-Sîrat al-Nabawiyah*, t.tp., Durus Shawthiyah Qâma Bitafrihiha Mauqi' al-Syubkah al-Islâmiyah, t.th., jil. 18, 3.

<sup>38</sup> Syaukani, *Tafsîr Fath al-Qâdir* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), j. 5, 251.

<sup>39</sup> Rahmat, *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1999), 71.

<sup>40</sup> Mûsâ ibn Imrân ibn Qâhîts ibn 'Âzir ibn Lâwî ibn Ya'qûb ibn Ishâk ibn Ibrâhîm. Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiyâ* (Kairo: Dar al-Ta'lif, 1968), c. I, j. 2, 3). (Catatan dalam Bahasa Arab) ; وهو موسى بن عمران بن قاهث بن عازر بن لاوى بن يعقوب بن إسحق بن إبراهيم عليهم السلام،

Menurut Wahbah al-Zuhaili, ketika Allah memerintahkan kepada Musa untuk menghadapi Fir'aun, ia menganggap sebuah tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, ia meminta kepada Allah beberapa hal. Di antaranya; 1) Dilapangkan hati agar tidak gentar menghadapi Fir'aun, seperti dalam doanya ( رب اشرح لي صدري ), karena ia menyadari betul kekuatan dan kekuasaan Fir'aun; 2) Dipermudah dalam menyampaikan risalah (pesan risalah) agar Fir'aun memahaminya; 3) Kelancaran berkomunikasi, karena ia merasa bahwa dirinya kurang lancar berbicara ('uqdah)<sup>41</sup>; 4) Meminta kepada Allah agar ia didampingin saudaranya, Harun.<sup>42</sup> Karena Harun dianggap lebih fasih dalam berbicara untuk urusan diplomasi membantu Nabi Musa.

Ayat tersebut menggambarkan betapa pentingnya berkomunikasi dengan baik. Sebab, manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan keperibadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal, baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Karenanya, perlu dibangun komunikasi yang baik dan benar sesuai instruksi al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengarahkan agar dalam komunikasi harus dilandasi etika-kesopanan;

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... ١٢٥  
Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik... (QS. Al-Nahl/16:125).

Penulis melihat tiga aspek pada ayat ini yang sangat urgen dalam da'wah dialogis. Yaitu kata "Hikmah", "Mau'izhah Hasanah" dan "Wajâdilhum bi al-latî hiya ahsan (Mujadalah)". Beberapa ulama dalam memahami tiga kata tersebut berbeda. Jazairi, mengatakan makna 'hikmah' adalah nasehat Al-Qur'an dan ungkapan (maqâlah) yang mengandung ilmu pengetahuan yang benar dengan dalil (bukti) yang jelas dan hak. Sedangkan 'mau'izhah hasanah' adalah nasehat-nasehat Al-Qur'an yang diungkap dengan ucapan yang lembut, tanpa bersuara keras dan memiliki kebaikan.<sup>43</sup> Menurut Qinnaui, hikmah adalah ucapan yang mengandung kebijakan yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan, yaitu argumentasi yang pasti dan meyakinkan. Tapi ada yang mengatakan, 'hikmah' itu adalah Al-Qur'an dan ada

---

<sup>41</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Wasîth li al-Zuhaili* (Bairut: Dar al-Fikri, 1422H), j.2, 1517-1518. (Dikatakan, 'uqdah (kaku dalam berbicara). Musa, menurut Zuhaili, ketika beliau kecil pernah menarik janggut Fir'aun. Akibatnya Fir'aun naik pitam dan marah, sehingga ia ingin memukulnya. Dan ia berpirasat bahwa kelak Musa kecil inilah yang akan menjadi musuhnya. Namun segera di atasi oleh Asiyah dengan mengatakan bahwa ia anak kecil dan belum berakal. Maka untuk membuktikan hal tersebut, Musa kecil diuji dengan kurma dan bara api, karena umumnya anak kecil menyukai sesuatu yang bercahaya, sehingga Musa kecil memakan bara yang mengakibatkan lidahnya kaku dalam berbicara). Sahabudin, dkk (ed), *Ensiklopedi Al-Qur'an ; Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), j. 1, 59.

<sup>42</sup>Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsîr al-Marâgî* (Mesir: Syirkah Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladiah, 1946), j. 16, 107.

<sup>43</sup> Jaza'iri, *Aisar al-Tafâsir li Kalâm al-'Âliyy al-Kabîr* (Saudi Arabia: Maktabah al-Ulum wa al-Hukmi, 2003), c. V, j. 3, 69.

pula yang mengatakan nubuwat. Sedangkan 'mau'zhah hasanah, menurut pendapat ini adalah ungkapan yang lengkap berisi pesan-pesan baik yang menyentuh pendengarnya. Sehingga bisa menyentuh perasaan jiwanya. Tapi ada yang mengartikan, mau'izhah hasanah adalah argumentasi hipotesis persuasif yang positif untuk menyampaikan kebenaran.<sup>44</sup>

Menurut Hijazi, dalam penyampaian pesan, dialog harus dilakukan dengan cara bijak yang mengandung nilai-nilai hikmah yang bisa menghilangkan dukacita, menggetarkan jiwa, menyentuh perasaan hati, sehingga tidak menimbulkan pandangan negatif. Dialog harus disampaikan dengan akal sehat yang sifatnya membangun kehalusan karakter. Jangan mencaci keyakinan orang lain, ataupun kepercayaan yang sudah menjadi keyakinannya. Karena pesan dialog dimaksudkan untuk menyadarkan fikiran mereka sehingga dapat menerima kebenaran.<sup>45</sup> Zuhaili mengilustrasikan metode dialog *hikmah dan mau'zhah hasanah* ini seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Umamah; Ada seorang pemuda datang kepada Nabi SAW., bertanya, "Ya Nabi Allah, apakah Anda mengizinkan Aku berzina?". Orang-orang sekitarnya berteriak. Lalu Nabi menjawab, "Mendekatlah kalian kepadaku". Kemudian ia mendekat dan duduk disamping Nabi. Beliau bertanya, "Apakah kamu mencintai ibumu untuk kamu zinahi?". Ia menjawab, "Tidak! Semoga Allah melindungiku". Nabi berkata, "Demikian pula orang lain, mereka tidak akan mencintai ibunya untuk dizinahi". Nabi bertanya, "Apakah kamu mencintai saudarimu untuk kamu zinahi?" Ia menjawab, "Tidak! Semoga Allah melindungiku". Nabi berkata, "Demikian pula mereka tidak ingin menzinahi saudaranya sendiri".<sup>46</sup>

Menurut Penulis, Nabi ingin membangun kesadaran pemuda tersebut dengan menggunakan analogi melalui perumpamaan terkait dengan ibu atau saudaranya yang apabila dizinahi oleh orang lain, maka akan terasa sakit perasaannya. Teori yang dikemukakan oleh Nabi dalam hadits di atas sebagai upaya membangun kesadaran intelektual dan intuisi. Selain itu, teori ini memberi kesan yang dalam. Karena digunakan bahasa yang menyejukan, menyenangkan dan menggugah perasaan. Sehingga tidak terkesan menyinggung perasaan hati orang yang bersangkutan.

### c) Pesan Moral Fenomenal

Al-Qur'an dalam kisah Musa melukiskan media komunikasi lewat peristiwa fenomenal. Peristiwa fenomenal ini, dalam konteks *nubuwat* disebut dengan mu'jizat. Dalam dunia pendidikan, media fenomenal sebagai bentuk pembelajaran dengan menggunakan alat bantu dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan pikiran, perhatian, dan perasaan orang lain. Al-Qur'an mempresentasikan media fenomenal ini dalam kisah Musa, salah satunya saat berhadapan dengan para ahli sihir. "....(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), Apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?", berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan

---

<sup>44</sup> Qinnauji, *Fathu al-Bayân fi Maqâshid al-Qur'ân* (Bairut : Maktabah al-Ashriyah, 1992, t.d.), J. 7, 340.

<sup>45</sup> Muhammad Mahmud al-Hijazi, *Tafsîr al-Wâdhîh* (Bairut; Dar al-Jaar al-jadid, 1413H), j. 2, 346.

<sup>46</sup> Wahbah ibn Musthafa al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (t.tp.; t.p., 1418H), j. 21, 14.

tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang), dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa". Berkata Fir'aun:.... ".(QS. Toha /20:65-70).

Nu'man dalam *Tafsîr al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, mengatakan bahwa redaksi dialogis dalam Al-Qur'an antara Nabi Musa dan Fir'aun sangat menarik. Pihak Fir'aun mencoba menawarkan, 'siapa yang akan melempar tongkat terlebih dahulu'; "Engkau atau Kami?". Namun Musa mempersilahkan agar mereka melemparkan tongkat atau tambangnya terlebih dahulu. Dialog ini, menurut Mawardi diungkap dengan redaksi "*Taqdîm dan Takhyîr*" (sebagai sikap penghormatan untuk memilih). Sikap Musa mempersilahkan mereka terlebih dahulu merupakan etika kesantunan dan *ketawadhuan* sekaligus penghormatan Musa kepada mereka.<sup>47</sup> Ini menunjuk bahwa Musa orang yang sangat bijak, toleran, dan mampu menunjukkan pesonanya dengan gaya kaluhuran budi pekertinya sebagai sosok pembawa misi pendidikan kepada orang lain. Bukan karena sebagai mantan Ayah angkat atau ia seorang Raja yang harus dihargai dan ditakuti, tetapi karena kematangan Musa dalam berkomunikasi untuk memikat lawan bicara, dan kematangan teori politiknya sesuai dengan bimbingan dan arahan Tuhannya.

Hal yang menarik adalah bagaimana para tukang sihir itu menampilkan tambang (tali) sebagai media untuk mengalahkan Musa dengan kemampuan sihirnya. Demikian juga dengan Musa menggunakan media tongkat berubah menjadi ular yang melahap 300 tali yang dihayalkan ular. Pada akhir kisah ini, para ahli sihir beriman kepada Allah.<sup>48</sup> Orang-orang yang berasal dari penduduk Arisy, penduduk Fayyum<sup>49</sup> dan penduduk Iskandariyah harus mengakui kehebatan Musa. Namun tidak dijelaskan oleh Mawardi, berapa orang yang beriman di antara mereka.

Apa yang disampaikan Al-Qur'an tentang kisah Musa, hemat Penulis bahwa tongkat Musa sebagai media fenomenal untuk mendemonstrasikan mu'jizat Allah, cukup ampuh memikat perhatian lawan, sekaligus mematahkan argumentasi mereka. Sehingga mereka mengakui kerasulan Musa dan tunduk pada kebenaran (QS. al-Araf/7:121-122).

---

<sup>47</sup> Al-Nu'mani, *Tafsîr al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), j.13, 307.

<sup>48</sup> Abu Qasim ibn Abi Bazah, sebagaimana dikutip Mawardi, berpendapat bahwa jumlah ahli sihir yang dimiliki Fir'aun 70.000 orang. Tapi menurut Ibn Juraij, bahwa ahli sihir itu berjumlah 300 orang dari penduduk Arisy, dan 300 orang dari Fayum. Tapi 300 orang dari Iskandariyah masih diragukan. Menurut Abu Shalih dari ibn Abbas, jumlah mereka yang dihadapi Musa berjumlah 72 orang. Dari suku Qibthi 2 orang, dan 70 orang dari Bani Israil. Mawardi, *Tafsîr al-Mawardi; al-Nakt wa al-'Uyân* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), j. 3, 413. (Nama lengkapnya; Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Habib al-Basri al-Bagdadi).

<sup>49</sup> Al-Fayyum (الفيوم) merupakan kota yang terletak di sebelah tengah Mesir, berjarak 170 km dari koat Minya. Penduduknya berjumlah 167.000 jiwa (2005). Kota ini adalah kota paling subur di Mesir. Nama "Al-Fayoum" berasal dari bahasa Koptik, yaitu bahasa Mesir kuno yang sudah bercampur dengan bahasa Yunani, yaitu: Phiom atau Pa-youm yang bermakna danau atau laut. Wikipidea, "Al-Fayyum" (<https://id.wikipedia.org/wiki>). Diakses pada hari, Senin, 25 Maret 2019.

Dalam konteks pendidikan, tentu metode ini sangat membantu memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi anak. Sebab setiap orang dapat menemukan dengan mudah permasalahan fenomenal di banyak tempat. Tentu saja dalam bentuk yang sederhana. Fenomena sosial, misalnya dari aspek negative: tawuran remaja di jalanan, kebebasan pergaulan remaja dan pengemis jalanan. Atau dari aspek positif: keindahan shalat di suatu masjid dan keindahan pemandangan alam saat rekreasi keluarga di luar kota, dapat memberi pengalaman baru bagi anak. Dan sangat berpotensi untuk memicu melakukan perubahan ke arah yang lebih positif, sepanjang dibarengi dengan bimbingan, dan pengarahan pendampingnya.

### Dimensi pesan moral pendidikan

#### a) Keimanan, akhlak dan ibadah

Sebagaimana diketahui bahwa tauhid adalah ajaran yang menetapkan keesaan Allah dalam zat dan sifat-Nya serta tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>50</sup> Aspek keimanan ini menyangkut persoalan ibadah, muamalah, akhlak dan hal-hal yang terkait dengannya. Baik bersifat perintah, anjuran maupun larangan. Oleh karena itu aspek keimanan merupakan hal yang sangat urgen dalam membenahi perilaku manusia.

Ajaran tauhid yang disampaikan Musa tidak saja kepada kaumnya, tetapi juga kepada Fir'aun. Salah satunya dinarasikan dalam surat Thâha ketika Musa berhadapan dengan Fir'aun yang menanyakan 'siapa Tuhan Musa?'. Musa menjelaskan bahwa Tuhannya adalah Zat yang memberikan berbagai karunia kepada manusia sesuai dengan kondratnya, seperti akal, insting dan fasilitas kehidupan (QS. Thaha/20:49-50). Hanya saja, misi utama yang disampaikan kepada Fir'aun lebih cenderung upaya membebaskan Bani Isra'il.

Sementara kepada Bani Isra'il dapat dilihat misalnya, dalam peristiwa penyembahan sapi yang dimotori oleh Musa Samiri. Samiri dianggap sebagai pengkhianat karena telah meracuni keyakinan yang salah, sehingga membuat Musa marah, termasuk kepada Harun yang diamanati untuk mengawasi aktivitas kaumnya (QS. Al-'Araf/7: 150-151). Kemarahan Musa adalah bukti ajaran tauhid sebagai misi utamanya untuk menyelamatkan Bani Isra'il dari pengaruh kemusyrikan. Sebab ajaran tauhid yang merupakan ajaran pokok dalam menata kehidupan manusia dalam berbagai kegiatan.<sup>51</sup>

Dalam konteks akhlak yang merupakan misi Musa adalah upaya memperbaiki perilaku kaumnya sebagaimana dinarasikan Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari kisah yang dilukiskan Al-Qur'an ;

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Isra'il (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam* (Ictiar Baru: van Hoeve, Jakarta, 2001), 5, 90.

<sup>51</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, 100.

kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al-Baqarah/2:83).<sup>52</sup>

Melihat konteks ayat di atas, ajaran tauhid (*lâ ta'budûna illâ Allâh*) yang memuat perintah ibadah, dirangkai dengan akhlak yang berisi perintah berbuat baik (*al-ihsân*) kepada manusia ; kedua orang tua, kerabat, anak yatim dan orang miskin. Sebuah isyarat hubungan yang erat antara teologis dengan perilaku sosial, baik bentuk perbuatan ataupun ucapan. Secara umum bahwa berbuat baik (*al-ihsân*) tidak menunjuk pada domain satu Agama tertentu, tetapi lintas Agama. Demikian pula dalam bertutur kata yang baik, "waqûlû li al-nâsi ḥusnâ" disampaikan kepada semua orang (*li al-nâsi*) tanpa membedakan keyakinannya. Kata "al-ihsân" dan "ḥusnâ" mengisyaratkan bahwa perbuatan dan ucapan itu tidak mengandung unsur kemaksiatan dan keburukan. Ayat ini memperjelas bahwa akhlak memiliki ikatan yang erat dengan teologi.

Hubungan vertikal dan hubungan horizontal juga diungkap dengan kata "aqîmû al-shalât" dan "wa âtû al-zakâh". Shalat adalah hubungan vertical (*ḥablun min Allâh*) dan zakat adalah hubungan horizontal (*ḥablun min al-nâs*) yang mengesankan keharusan terbangunnya dua sisi keseimbangan. (QS. Ali Imran/3:112).

Pada ayat di atas juga nampak perintah shalat dan zakat kepada Musa dan umatnya. Perintah ibadah yang dipopulerkan Al-Qur'an dan hadits<sup>53</sup> dan menjadi rukun Islam, selain syahâdat adalah ; Shalat, zakat, puasa dan haji. Perintah ibadah shalat dan zakat dijelaskan dalam banyak ayat dan surat dalam Al-Qur'an, dan sifatnya bukan personal. (QS. Ibrahim/14:37 dan 40). Perintah tersebut juga lintas waktu dan generasi. Artinya bahwa shalat diwajibkan untuk generasi setiap zaman, dari Nabi ke Nabi berikutnya. Ini nampak jelas ditunjukkan oleh Al-Qur'an pada dua ayat, "ليقيموا الصلاة" (agar mereka mendirikan shalat) dan "تتقيم الصلاة" (tetap mendirikan shalat) sebagai bukti bahwa para Nabi dan keturunannya mendapat perintah tersebut.

Jawwad 'Ali, seorang pemikir kritis sekaligus sejarawan Muslim asal Baghdad, dalam karyanya berjudul 'Sejarah Shalat' (*Târîkh al-Shalât fî al-Islâm*), menjelaskan bahwa shalat sudah dilakukan oleh para Rasul sebelum Islam datang. Artinya, shalat termasuk bagian ibadah yang diwajibkan dalam ajaran agama umat terdahulu. Dalam sejarah Agama-agama *samawi* (langit) ; Islam, Yahudi, Nasrani, Hanif, dan *Shabiyah Mandaiyah*, sebagaimana dijelaskan oleh Sami ibn Abdullah al-Maghluts dalam

---

<sup>52</sup> Menurut Makki, Allâh menetapkan perjanjian dengan Bani Isra'il melalui lisan para Nabi mereka yang berisi ; larangan menyembah selain Allâh dengan menetapkan keesaan-Nya, sekaligus membenarkan para Rasul-Nya serta mengamalkan ajarannya, memperlakukan kedua orang tua dengan baik dengan penuh tawaddu dan hormat kepada mereka, bersilaturahmi kepada kerabat terdekat, memelihara dan menjaga hak-hak anak yatim yang sedang membutuhkan perhatian orang lain, memperhatikan kehidupan orang-orang miskin yang membutuhkan bantuan, bertutur kata yang baik dan santun kepada orang lain, mendirikan shalat sebagai sikap pengabdian kepada Allâh dan menunaikan zakat untuk meningkatkan tarap kehidupan manusia sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial. Abu Thayib Muhammad Shadiq Khazin, *Fathu al-Bayân fî Maqâshid al-Qur'ân* (Bairut: al-Maktabah al-Ashriyah li al-Thiba'ah wa al-Nasyri, 1002), 214.

<sup>53</sup> Redaksi hadits ; حدثنا عبيد الله بن موسى، قال: أخبرنا حنظلة بن أبي سفيان، عن عكرمة بن خالد، عن ابن عمر، رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ﷺ " بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، والحج، وصوم رمضان " رواه البخاري

Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî* (t.tp.: Dar al-Thuq al-Najah, 1422H), j. 1, 11, no. hadits 8, bab *Qawlu al-Nabî 'alâ khamsin*.

kitabnya *'Athlas Târîkh al-Anbiyâ wa al-Rusul*, bahwa ibadah shalat dilakukan oleh para nabi adalah bukti adanya perintah ibadah tersebut.<sup>54</sup>

Bukti lain yang terkait dengan perintah shalat juga dapat dilihat dalam kisah peristiwa Isra-Mi'raj Nabi Muhammad SAW., ketika berdialog dengan Musa.<sup>55</sup> Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa perintah shalat juga diwajibkan atas Musa dan umatnya Bani Isra'il (QS. Al-Baqarah/2: 83). Berdasarkan informasi Al-Qur'an, perintah shalat yang diwajibkan kepada Nabi Ibrahim dan juga keturunannya ditemukan dalam QS. Ibrahim/14: 37-40.

Selain ibadah shalat dan zakat, aspek ibadah puasa dan haji dipopulerkan oleh Al-Qur'an secara global. Tetapi isyaratnya menunjukkan adanya perintah tersebut kepada Agama *hanif*. Ibadah puasa misalnya ditunjukkan dengan kata *'sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu'* (umat terdahulu) (QS. Al-Baqarah/2:183). Al-Qur'an tidak menyebutkan secara jelas tentang puasa para Nabi, kecuali puasa Nabi Muhammad.

Ibadah haji salah satu ibadah yang cukup tua dan diprasastikan dalam Al-Qur'an dalam kisah Ibrahim (QS. Al-Hajj/22:26-29). Namun demikian, tidak satupun ayat yang menceritakan tentang para Nabi beribadah haji di Makkah, kecuali Nabi Ibrahim, Nabi Ismail (QS. Al-Baqarah/2;125-129), dan Nabi Muhammad (QS. Al-Baqarah/2;158, dan 196,-200). Pelaksanaan ibadah haji para Nabi hanya dimuat dalam beberapa hadits. Yusuf al-Shalih al-Syami, misalnya dalam kitabnya, *Subul al-Hudâ wa al-Rasyâd*, menyebutkan bahwa para Nabi melaksanakan ibadah haji. Di antaranya Nabi Musa, setelah melaksanakan thawaf di Baitullah, lalu ia melanjutkannya dengan sa'i antara Shafa - Marwah, tiba-tiba mendengar suara panggilan dari langit, "Selamat datang, wahai hamba-Ku, Aku bersamamu", maka langsung ia tersungkur bersujud.<sup>56</sup>

#### b) Sosial kemasyarakatan

Musa sebagai sosok yang peduli terhadap kondisi umatnya, telah membuktikan dirinya sebagai penyelamat orang-orang yang lemah dan tertindas, dalam berbagai peristiwa. Di antaranya, kisah yang dinarasikan dalam Al-Qur'an ketika Musa singgah di suatu tempat untuk beristirahat setelah menempuh perjalanan jauh dari Mesir menuju Madyan.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Agung Sasongko, "Khazanah: Shalat dalam Ajaran Para Nabi Terdahulu" (<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam>). Diakses pada 20 Juni 2019.

<sup>55</sup> Ibnu Majah, *Sunan ibn Mâjah*, j. 2 (t.tp: Dar al-Risalah al-'Ilmiyah, 2009), 407, no. hadits 1399, bab *Mâ Jâ'a fi Fardhi Shalâwat al-Khamsi*. Dalam hadits ini dikisahkan bahwa Allâh memerintahkan shalat 50 waktu kepada umat Nabi Muhammad. Ketika Nabi kembali, beliau bertemu dengan Musa dan bertanya, "Apa yang diperintahkan Allâh kepada umatmu?". Beliau menjawab, "Shalat 50 puluh waktu". Musa memerintahkan Nabi Muhammad agar minta diringankan dari 50 waktu tersebut. Dan hal ini diulang beberapa kali oleh Nabi. Sehingga hanya 5 waktu yang diwajibkan. Namun Musa meminta kembali kepada Nabi Muhammad agar kembali lagi menghadap Allâh. Sebab Musa menganggap bahwa 5 waktu itu pun masih memberatkan umat Nabi Muhammad. Beliau "Aku malu kepada Allâh".

<sup>56</sup> Muhammad ibn Yusuf al-Shalih al-Syami, *Subul al-Hudâ wa al-Rasyâd fi Sîrati Khairi al-Ibâd wa Dzîkri Fadhâ'ilihi wa Nubuwwatihi wa 'Afâlihi wa Ahwâlihi fi al-Mabda' wa al-Ma'âd*, j.1 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 21.

<sup>57</sup> Kepergiannya meninggalkan Mesir untuk menghindari ancaman Fir'aun karena diduga telah memukul orang Qibthi yang mengakibatkan kematian, hingga mengantarkannya menuju Madyan.

Di tempat inilah Musa mendapati dua orang perempuan yang sedang memisahkan kambing-kambingnya dari gerombolan ternak lain, agar tidak menyatu dengan kambing ternak milik orang lain. Musa mengamati kedua wanita itu, nampak mereka membutuhkan pertolongan. Musa perlahan berjalan menuju tempat air. Musa mengetahui bahwa para pengembala meletakkan batu besar di atas bibir sumur yang tidak bisa digerakkan kecuali oleh sepuluh orang. Kemudian Musa merangkul dan mengangkatnya dari bibir sumur. Nampak otot-otot Musa menonjol saat memindahkan batu besar itu. Musa adalah seorang lelaki yang kuat. Sehingga Musa berhasil mengambilkan air bagi kedua remaja putri itu untuk kebutuhan kambing-kambing mereka. Setelah Musa kembali duduk di bawah naungan pohon. Namun saat itu Musa lupa untuk minum. Padahal isi perutnya, seakan-akan sudah menempel ke punggungnya karena ia menahan lapar yang amat sangat. Musa mengingat Allah SWT. dan berdoa dalam hatinya, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." (QS. al-Qashash/28: 24).<sup>58</sup>

Sebuah kisah yang sangat inspiratif dan bernilai edukasi, bagaimana Musa bersabar dalam kondisi sangat memperhatikan. Meski di saat yang sama, namun ia tetap memberi perhatian kepada orang-orang yang membutuhkan tenaganya. Kisah inspiratif kehidupan Musa sejatinya membangun rasa optimistis setiap muslim dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan, tanpa harus menyerah pada takdir Tuhan.

### c) Spirit nasionalisme

Musa selain tokoh spiritual yang diberi amanah kenabian, ia juga membangkitkan semangat nasionalisme untuk membebaskan Bani Isra'il yang hidup dalam cengkeraman Fir'aun sebagai penguasa tertinggi di Mesir kala itu. Dikisahkan, Fir'aun seorang raja yang menyebarkan pengaruh buruk pada para pengikutnya. Ia mengaku dirinya sebagai Tuhan (QS. Al-Nazi'at/79: 24). Musa tidak hanya menghadapi Fir'aun, tetapi juga menghadapi tiga sosok jahat dan kejam. Pertama, Fir'aun sendiri yang merupakan penguasa tiran. Lalu, dua orang terdekatnya, yakni Haman dan Qarun. Haman<sup>59</sup> merupakan perdana menteri dan politikus busuk dan licik, sedangkan Qarun ialah pebisnis rakus, pemeras harta orang yang lemah sehingga dia menjadi orang terkaya pada zamannya di Mesir. Karena itu, Nabi Musa diutus Allah untuk mengingatkan penduduk Mesir supaya tidak terpengaruh Fir'aun, sekaligus mengingatkan para penguasa Mesir.<sup>60</sup>

---

Sebenarnya, Madyan bukanlah tempat tujuannya. Karena Musa berjalan justeru tanpa arah. Ia berjalan mengikuti langkah kakinya.

<sup>58</sup> Abdu al-Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathâ'if al-Isyârât-Tafsîr al-Qusyairi* (Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitâb, t.th.), 60-61.

<sup>59</sup> Haman adalah orang pertama yang membuat batu bata dan membangun sebuah bangunan yang tinggi atas perintah Fir'aun (QS. Ghafir/40:36). Untuk membangun bangunan tersebut, Haman mengumpulkan para pekerja yang cukup banyak, kecuali para pengikut dan pegawai yang menerima gaji dari kerajaan. Menurut satu riwayat, jumlah bangunan yang akan dikerjakannya itu sebanyak lima puluh ribu gedung. Dan ia memerintahkan para pekerjanya untuk memasak batu bata dan memplester gedung, menggergaji kayu, dan memaku bagian bangunan. Al-Razi ibn Abi Hatim, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhîm li ibn Abi Hatim*, j.3 (Mamlakah al-Arabiyah al-Sa'udiyah, Maktabah Nizâr Musthafâ al-Bâz, 1419), 808.

<sup>60</sup> Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tarsîr al-Marâgî*, 58-59.

Kehadiran Musa dihadapan Fir'aun dan koleganya; Haman, Qarun dan pejabat kerajaan Mesir lainnya untuk mengajak mereka agar bertindak lurus; Raja yang bijak, politisi yang baik, dan orang kaya yang baik dan dermawan. Akan tetapi, ajakan Musa ditolak dan dicemoohkan. Bahkan, mereka menuduh bahwa Musa seorang penyihir dan pembohong bahkan dituduh mau melengserkan kekuasaan Fir'aun. Padahal, Musa datang kepada mereka membawa ayat-ayat Allah untuk membebaskan Bani Isra'il. Masa itu, Bani Isra'il di Mesir memang sudah beragama, tetapi tidak sejalan dengan agama yang ditentukan Allah, karena telah terpengaruh oleh kebijakan pemerintah. Itulah sebabnya mereka menuhankan Far'aun. Far'aun sendiri mengaku dirinya Tuhan. Penguasa yang zalim seperti Far'aun tidak ingin adanya pembaharuan nilai seperti yang dibawa Musa. Fir'aun pun selalu mencari dalih untuk membenarkan pendapatnya. Fir'aun menilai, ajakan baik Musa dianggap mengganggu stabilitas kekuasaannya. Karena itu, ia menolak ajakan Musa dan berencana akan membunuhnya. (QS. Ghafir/40:26)

Tugas Musa dalam menghadapi Fir'aun tidaklah ringan. Sebab Musa ingin membangun sebuah sistem kehidupan yang kuat dan stabil dalam berbangsa dan bernegara. Musa hanya meminta Fir'aun agar berlaku adil dalam memperlakukan Bani Isra'il sebagai rakyat yang hidup di bawah kekuasaannya. Musa menuntut agar Fir'aun memberikan hak-hak hidup dan kebebasan beribadah sesuai dengan keyakinan Bani Isra'il sebagaimana ajaran Ibrahim, Ismail dan Ishak serta memperlakukakannya secara manusiawi. Ini menunjukkan bagaimana Musa menginginkan sebuah tatanan kehidupan yang harmonis antara penguasa dengan rakyatnya, antara politikus dengan kebijakan politiknya dan antara konglomerat dengan kesejahteraan rakyatnya.

### **Konsep Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia. Secara teori, sebuah peradaban suatu bangsa sangat ditentukan pada bagaimana kualitas pendidikan itu sendiri. Ini terbukti, jauh sebelum Islam, Al-Qur'an sudah menyampaikan informasi tentang pendidikan yang menghasilkan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia masa lalu. Namun Al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana proses pendidikan manusia masa itu, sehingga dapat membangun peradaban yang sangat bernilai, dan sebagian masih dapat disaksikan oleh manusia sampai saat ini.

Hal ini dilihat dari informasi Al-Qur'an tentang penduduk Iram (kaum 'Ad) yang disebut sebagai kota termegah dan terindah di dunia saat itu. Al-Qur'an menyebutnya, "al-Latî lam yukhlaq mitsluhâ fi al-Bilâd" (sebuah kota yang belum pernah dibangun seperti itu). (QS. Al-Fajr/89:7 -9). Diriwayatkan bahwa kota ini dibangun oleh Syaddâd ibn 'Ād yang usianya mencapai 900 tahun.<sup>61</sup> Sementara di Mesir, terdapat piramida struktur bangunannya terbuat dari batu kapur besar yang dipoles dan dibentuk menjadi balok-balok besar. Setiap blok batu memiliki berat 2,5 –

---

<sup>61</sup> Bangunan istana kaum 'Ad yang dibuat dari bahan-bahan emas dan perak, untuk penyelesaiannya membutuhkan waktu 300 tahun. Dimana lantainya dibuat dari intan yakut dan zabarjad, dan disekelilingnya ditanami pohon-pohon rindang dengan sungai-sungai yang mengalir. Menurut riwayat Jumhur, kota ini terletak di Yaman. Ibnu Athiyah, *al-Muḥarrar al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, j. 5 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422H),478.

15 ton, selain itu catatan dalam bentuk tulisan yang dikenal dengan *Hieroglif*,<sup>62</sup> hingga kini masih menjadi saksi sejarah masa lalu.

Hemat Penulis, paling tidak ada empat model konsep pendidikan dalam kisah Musa yang dinformasikan Al-Qur'an:

a) Fungsi dan Peran Ibu dalam Keluarga

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail tentang konsep pendidikan dalam kisah keluarga Musa. Tetapi secara implisit tergambar dari beberapa ayat yang ditemukan oleh penulis. *Pertama* diungkap di dalam QS. Al-Qashash/28:7, yang berbicara tentang Ibu Musa yang diperintahkan oleh Allah untuk menyusui, sebelum ia menghanyutkannya ke sungai Nil. Konsep pendidikan pada anak yang digambarkan Al-Qur'an adalah memberikan ASI yang maknanya identik dengan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah ;

*Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, Karena Sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan men- jadikannya (salah seorang) dari para rasul. (QS. Al-Qashash/28:7)*

Perhatian Al-Qur'an terhadap pendidikan anak melalui air susu, begitu besar. Hal ini dapat dilihat pada rangkaian ayat tersebut, "...dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut..." (QS. Al-Baqarah/2:233). Artinya bahwa pendidikan melalui kasih sayang yang diekspresikan dengan ASI oleh Al-Qur'an merupakan model pendidikan dasar yang harus diberikan oleh seorang Ibu kepada anak sejak dini. Sebab menurut berdasarkan konsensus para ahli medis, air susu Ibu lebih utama dibandingkan makanan lainnya bagi seorang bayi. Karena akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tubuh, akhlak dan karakternya.<sup>63</sup>

*Kedua*, konsep pendidikan melalui perlindungan dari berbagai ancaman sebagaimana yang dilakukan oleh Asiah Isteri Fir'aun. Konsep ini secara implisit diungkap di dalam QS. Al-Qashash/28:9 yang bercerita tentang Asiah yang merasa senang atas kehadiran Musa kecil (قرة عين لى ولك), sehingga ia melindungi Musa dari ancaman pembunuhan suaminya.

Aisah yang dilukiskan sebagai Ibu yang mengadopsi anak yang tidak diketahui nasabnya, berupaya melindunginya dari ancaman apapun. Perlindungan pada ayat ini adalah perlindungan fisik yang diungkap dengan kata, "*la taqtulûhu...*" (jangan kamu membunuhnya). Ketika Al-Qur'an mengungkap tentang perlindungan fisik, maka perlindungan itu terkait erat dengan persoalan psikis (jiwa) anak. Gangguan mental yang terjadi pada banyak kasus kekerasan terhadap anak diakibatkan karena perlakuan kasar terhadap fisik anak.

*Ketiga* konsep pendidikan melalui pengawasan terhadap perkembangan Musa seperti dilakukan oleh Maryam, saudari Musa. Ini diungkap secara implisit di dalam QS. Al-Qashash/28:11-13, dimana Maryam terus mengikuti perkembangan kondisi Musa selama di istana, hingga kembali ke pangkuan Ibunya.

---

<sup>62</sup> Adara Primadia, "Pusat Sejarah Indonesia; Delapan Peninggalan Mesir Kuno" (<https://sejarahlengkap.com/>). Diakses pada 12 Agustus 2019.

<sup>63</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikri, 1418H), 367.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصَّرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۝ ١١

Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya (QS. Al-Qashash/28:11)

Pada QS. Al-Qashash/28:11, nampak bahwa Maryam seorang perempuan taat, amanah dan cerdas. Tergambar pada ayat tersebut ia melakukan perintah ibunya untuk mengintai perjalanan adiknya yang dihanyutkan di sungai Nil. Memang ulama tafsir tidak menyebutkan berapa jarak antara rumah Ibu Musa dengan istana?. Tidak pula mereka menyebutkan berapa lama perjalanan Musa sejak dihanyutkan?. Lalu bagaimana kondisi sepanjang pesisir pantai sungai Nil dimana Maryam melakukan pengintaian dan pengawasan terhadap adiknya?. Penulis tidak menemukan detail kondisi lokasi dan waktu perjalanan yang dibutuhkan yang ditulis oleh para mufassir, kecuali lokasi rumah Ibu Musa yang disebut berada di tepi pantai sungai Nil.<sup>64</sup>

Pertanyaan ini merupakan asumsi Penulis tentang bagaiman usaha Maryam harus mengikuti arus air yang membawa Musa ke hilir dengan tantangan semak belukar dan waktu yang cukup ekstra. Bukan hanya itu, pesisir yang bersemak belukar juga terindikasi binatang yang mematikan. Sebuah tindakan yang sangat berani untuk melakukan tugas tersebut bagi seorang anak perempuan. Ia pun harus mengambil resiko, menghadapi kekuasaan yang memiliki spionase (*al-awtâd*) cukup banyak (QS.al-Fajr/89:10).<sup>65</sup> Sebab kondisi saat itu, Mesir bukanlah Mesir di era modern. Gambaran di atas adalah upaya keseriusan dalam pengawasan anak dengan berbagai bentuknya.

Masih pada ayat 11, ditemukan kata "*wahum la yasy'urûn*" (mereka tidak menyadari) sebuah isyarat bahwa Maryam wanita yang cerdas yang dibuktikan dengan kemampuannya menyusup memasuki lingkungan keluarga istana. Maryam ternyata mampu mengamati dan mengintai kondisi Musa di dalam lingkungan kerajaan sebagai informan yang notabene area steril. Bahkan kehadirannya tidak dikenali sebagai saudaranya Musa. Mereka tidak menyadari bahwa wanita yang disebut Maryam ini punya hubungan darah dengan Musa, dan mampu mengikuti perkembangan Musa dari dekat.

Maryam juga memiliki kemampuan dalam pergaulan dan berdiplomasi. Indikasi ini ditunjukkan pada ayat berikut ; "...Maukah kamu Aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?". (QS. Al-Qashash/28:12).<sup>66</sup> Kemudian Maryam menawarkan jasa kepada keluarga istana untuk mengatasi kondisi Musa sebagaimana disampaikan pada ayat di atas. Dan semua yang dilakukannya demi untuk menyelamatkan adiknya.

<sup>64</sup> Muhammad al-Amin ibn Abdullah al-Arami al-Alawi al-Hariri, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rûh wa al-Raihan fi Rawâbi 'Ulûm al-Qur'ân* (Libanon: Dar Thuq al-Bayan, 2001), 210.

<sup>65</sup> Kata "awtâd" Ibn Abbas menafsirkan kata "awtâd" dengan *al-junûd* (tentara), *al-asâkir* (polisi), dan *al-jumû'* (komunitas) yang siap melaksanakan tugas kerajaan. Abu Hafs Siraj al-Din al-Nu'mani, *Tafsîr al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), 321.

<sup>66</sup> Nawawi, *Tafsîr Marâh Labîd li Kasyfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1417H), 190.

Tiga konsep pendidikan yang dikisahkan Al-Qur'an, sebagaimana telah Penulis presentasikan di atas, ternyata keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Yaitu kasih sayang, perlindungan fisik dan kesehatan, serta pengawasan intensif terhadap perkembangan anak. Dan justeru dalam kisah ini, diperankan oleh tiga orang wanita; Yokabid sang Ibu yang melahirkan, Asiah sebagai Ibu angkat dan Maryam sebagai kakak kandung Musa. Artinya bahwa peranan pendidikan anak dalam keluarga lebih didominasi oleh kaum wanita dibandingkan Ayah. Karena mereka memiliki kedekatan emosional yang lebih terhadap anak dari pada kaum pria.

Tak salah, jika Al-Qur'an memberi perhatian terhadap kaum wanita yang harus dihargai. Al-Qur'an memanggil mereka dengan beberapa sebutan. Seperti 'Ibu' disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah "*al-Umm*" (tunggal), dan "*Ummahât*" (jamak).<sup>67</sup> Sedangkan Isteri, Al-Qur'an menyebut dengan "*al-Nisa*" dan "*al-Niswah*" (jamak).<sup>68</sup> Terkadang kata "*al-Nisa*", dimaknai sebagai perempuan.<sup>69</sup> (QS. An-Nur/24:60). Perempuan, disebut juga oleh Al-Qur'an dengan kata "*imra'ah*" (QS. An-Nisa/4:12 dan 128). Selain kata "*niswah*", Isteri disebut dalam Al-Qur'an dengan kata "*azwaj*" (jama'), atau "*zauj*" (tunggal). (QS. An-Nisa/4:12).

Jika dilihat intensitas pembicaraan Al-Qur'an seputar kedua orang tua, kata "Ibu" lebih banyak disinggung dari pada kata "*al-abb*" (Ayah), karena perannya dalam rumah tangga sangat penting. Al-Qur'an membahasakan ibu dengan sebutan *al-umm* yang diungkap dengan berbagai bentuknya sebanyak 35 kali. Yaitu 29 kali disebut dengan istilah *al-umm* (Ibu yang menunjuk pada manusia)<sup>70</sup> dan 6 kali disebut dengan *al-umm* tetapi bukan menunjuk pada *manusia*. Keenam penyebutan yang tidak berarti ibu yakni "Umm al-Kitâb": Q.S. Âli 'Imrân /3: 7; Q.S. al-Ra'du /13: 39 dan Q.S. al-Zukhruf /43: 4, "Umm al-Qurâ" disebut dalam: Q.S. al-An'âm /6: 92 dan Q.S. al-Syûrâ /42:7 dan "tempat kembali": Q.S. Al-Qâri'ah /101: 9.<sup>71</sup>

Jelaslah bahwa mengapa Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar kepada Ibu. Kerena kehidupannya dicurahkan sepenuhnya untuk melayani anak hingga dewasa dengan tulus melalui perjuangannya sejak mengandung, saat melahirkan hingga mengamati pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Kesuksesan anak dan

---

<sup>67</sup> Kata "umm" artinya pokok, Ibu, induk, ditemukan dalam banyak ayat; QS. Ali Imran/3:7 ; QS. Al-An'am/6:92; QS. Al-'Araf/7 :150; QS. Ar-Ra'd/13:39; QS. Thaha/20:94; QS. Al-Qashash/28:7 dan 10; QS. Asy-Syura/42:7; dan QS. Az-Zukhruf/43:4. Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an*, (t.p.: Granada Investa Islami, t.th.), 25-26.

<sup>68</sup> Untuk menunjuk kata "*niswah*" bentuk jamak dimuat di dalam QS. Yusuf/12:50, yaitu " ما بال النسوة (... bagaimana halnya wanita-wanita... ) yang bercerita tentang perempuan-perempuan yang terluka tangannya ketika melihat Nabi Yusuf.

<sup>69</sup> Kata "Ummahâtikum" dimuat dalam beberapa surat, seperti QS. An-Nahl/16:78; dan QS. Al-Ahzab/33:4; demikian pula kata "al-Nisâ" atau "Nisâ'ikum" disebut dalam beberapa kali pada QS. An-Nisa/4:21-23. Pada ayat ini menjelaskan tentang aturan perkawinan dalam Islam. Sementara kata, "*al-Nisa*" pada surat An-Nur/24:60, dimaknai sebagai 'perempuan'. Pada ayat ini, menerangkan tentang aurat wanita tua yang pakaian luarnya.

<sup>70</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1364H), 79.

<sup>71</sup> Keenam penyebutan kata "Ibu" yang bukan menunjuk sebagai manusia, yakni "*Umm Al-Kitâb*": Q.S. Âli 'Imrân /3: 7; Q.S. Al-Ra'du /13: 39 dan Q.S. Al-Zukhruf /43: 4, "*umm al-qurâ*" disebut dalam: Q.S. Al-An'âm /6: 92 dan Q.S. Al-Syûrâ /42:7 dan "*tempat kembali*": Q.S. Al-Qâri'ah /101: 9. Zulhamdani dan Mahfudz Masduki, "Ibu dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik", *Jurnal ESENSIA*, Vol. 16, No. 1, April (2015), 3.

pembentukan karakternya sangat tergantung pada bagaimana Ibu memberikan nilai-nilai dasarnya, karena “Ibu adalah ustadzah pertama bagi si kecil sebelum ia belajar kepada guru besar sekalipun”, sebagaimana Musa mendapat perlakuan yang baik dari ibunya.

#### b) Peran Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi. Keluarga juga merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi.<sup>72</sup> Dalam peraturan pemerintah disebutkan; “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan”.<sup>73</sup>

Dalam Islam, setiap anggota keluarga dituntut untuk memahami fungsi dan peran mereka masing-masing, sehingga terbentuk sebuah keharmonisan di dalamnya. Kerena itu Al-Qur’an mengingatkan umat Islam untuk menjaga keluarganya agar tidak terjerumus pada kesesatan. (QS. At-Tahrim/66:6). Untuk membangun keluarga yang bermartabat dan mulia, maka setiap anggota keluarga; Ayah, Ibu, dan anggota keluarga yang lainnya, harus memberdayakan perannya dalam keluarga. Fungsi keluarga akan menjadi efektif apabila terjadi keselarasan antara fungsi sosial dan ekonomi dalam menopang agenda keluarga harmonis; *sakînah, mawaddah wa rahmah*, sebagai tujuan perkawinan yang dilukiskan Al-Qur’an (QS. Ar-Rum/30:21).

Dalam konteks di atas, Al-Qur’an mengilustrasikan tentang sebuah keluarga harmonis yang diungkap dengan kata “*qurrati a’yun*” (penyejuk mata) (QS. Al-Furqan/25:74)<sup>74</sup> yang menurut penulis menggambarkan sebagai; orang yang patuh, setia, dan saling menghargai sehingga menyenangkan hati dalam masalah dunia maupun akhirat; atau melakukan sesuatu yang diridhai kedua orang tuanya.<sup>75</sup> Tentu hal ini tidak lepas dari peran kepala keluarga (imam) yang bertakwa kepada Allah.

Hal yang paling urgen dalam membangun sebuah keluarga sakinah, menurut penulis diperlukan pengetahuan tentang fungsi dasar berkeluarga. Di antaranya, fungsi dasar pertama, mempertahankan eksistensi keluarga melalui pembekalan pendidikan agama sehingga mereka memahami bahwa tujuan berkeluarga adalah ibadah. Selain sebagai ibadah, tujuan berkeluarga adalah untuk melahirkan generasi

---

<sup>72</sup> Herien Puspitawati, “Konsep dan Teori Keluarga” *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor* (2013), 1.

<sup>73</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang *Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, Pasal 1 dan 2, hal. 2.

<sup>74</sup> QS. Al-Qashash/28:9, diungkap dalam bentuk tunggal “*Qurratu ‘Ain*” saat Asiah meminta agar Fir’aun tidak membunuhnya.

<sup>75</sup> Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi al-Nukat wa al-Uyun* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 160-161.

penerus yang dekat kepada Allah (QS. An-Nahl/16:97). Fungsi dasar kedua, keluarga sebagai tempat untuk melakukan transfer nilai-nilai keyakinan, sosial, moral, ilmu pengetahuan, pengalaman sekaligus keterampilan yang dipersiapkan kepada generasi penerus. (QS. An-Nisa/4:9). Rasulullah mengingatkan umatnya, “Ajarkan anak-anak dan keluargamu (tentang) Al-Qur’an...”.<sup>76</sup> Fungsi dasar ketiga, keluarga sebagai mediasi identitas keturunan yang terkait dengan lingkungan masyarakat yang menyangkut ; ras, etnis, agama, sosial-budaya, ekonomi, dan peran gender serta identitas perilaku dan kewajiban anak.<sup>77</sup> Fungsi dasar keempat, kelayakan ekonomi bagi kebutuhan hidup keluarga, sehingga mereka memiliki tempat tinggal untuk menjaga kehormatan, beristirahat, berkumpul, bercengkerama, dan berlindung dari ancaman lingkungannya (QS. Al-Baqarah/2:233).<sup>78</sup> Fungsi dasar kelima, anggota keluarga memiliki kepedulian sosial terhadap keluarga dan orang lain. Dalam konteks sosial, keluarga diilustrasikan oleh Nabi Muhammad sebagai sebuah bangunan yang saling menopang antara satu dengan yang lain.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا " رواه البخاري

Dari Abi Musa al-Asy'ari dari Nabi SAW., bersabda, “seorang mu'min dengan mu'min lainnya bagaikan sebuah bangunan yang sebagian menopang sebagian lainnya”. (HR. Bukhari).

Oleh sebab itu, bangunan keluarga harus berpijak pada tiga komponen dasar; *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* yang berbasis pada keimanan (QS. Al-Rum/30:21). Tiga komponen ini dibangun melalui akhlak mulia dalam keluarga sebagaimana diungkap dalam hadits Nabi, “Orang yang terbaik adalah orang yang terbaik kepada keluarganya”.<sup>80</sup>

Terkait dengan lingkungan keluarga Musa, meskipun Al-Qur'an tidak menceritakannya secara detail, ada relevansi dengan teori pendidikan dewasa ini. Kisah Musa di masa kecil, secara implisit ditemukan dalam Al-Qur'an tentang peran keluarga yang dinilai besar terhadap perkembangan Musa. *Pertama*, QS. Al-Qashash/28:7, bercertia tentang peran Ibu Musa yang menyusui putranya sebelum ia menghanyutkannya ke sungai Nil, sebagai tindakan penyelamatan. Ketika Allah mengembalikan Musa ke tangan ibunya, ia pun memberikan ASInya kembali, sebagai ekspresi kasih sayang. Dan ia menempatkan keluarga sebagai “*school of love*”<sup>81</sup> yang berperan sebagai guru di rumah.<sup>82</sup> Tentu ini merupakan konsep pendidikan bagi keluarga menuju kehidupan yang berkarakter mulia

*Kedua*, pada QS. Al-Qashash/28:7, ditemukan kata, “*walâ takhâfi wala tahzanî*” (janganlah kamu takut dan jangan pula kamu bersedih) merupakan konsep

---

<sup>76</sup> Abu Bakar ibn Abi Syaibah, *al-Kitâb al-Mushannaf fi al-Ahâdîts wa al-Atsar* (Riyad: Maktabah al-Rusydi, 1409H), j. 6, 131, nomor hadits 30059, bab *Ma Qâla Lishâhibi al-Qur'ân, Iqra Warqahu*.

<sup>77</sup> Rohmat, “Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak” *Yinyang Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto* 5, no.1 (2010): 2.

<sup>78</sup> Juga dimuat di dalam, QS. Al-Thalaq/65 :6-7.

<sup>79</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî* (t.tp.: Dar al-Thuq al-Najah, 1422H), 129, nomor hadits 2446, bab *Nashri al-Mazhlûm*.

<sup>80</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Arabia: Dar Ihya al-Kutub, t.th.), j.1, 636, nomor hadits 1977, bab *husnu mu'âsyarah al-nisâ*.

<sup>81</sup> C. Thomas Phillips, “Family as The School of Love”, *makalah pada National Conference on Character Building*, Jakarta: Nopember (2000), 25-26.

<sup>82</sup> Muhammad Mathani, *Sûrat al-Qashash Dirâsah al-Tahlîliyah*, (t.d.), 273.

pendidikan yang diajarkan Allah kepada Yokabid, Ibu Musa agar menjadi Ibu yang tegar dalam menghadapi persoalan hidup. Ayat ini sekaligus penghibur bagi Ibu Musa. Ketabahan dan kesabarannya atas keputusan Allah adalah wujud kekuatan iman bagi seorang Ibu. Ridha dan tawakkal adalah cermin kesabaran dalam menerima segala konsekuensi kehidupan. Konsep ini pun menjadi bagian penting dalam penanaman karakter pada keluarga. Karena Ibu, dalam banyak peran harus menunjukkan sikap sabar dan tabah untuk dijadikan potret bagi keluarganya. Sabar dalam mengajarkan dan mengajak kebaikan, sabar menjawab pertanyaan anak yang dianggap sepele, sabar untuk mendengarkan ceritanya, sabar ketika melihat perilaku anak yang kurang baik dan menjengkelkan, dan sabar ketika mendidik anak belum mencapai hasil yang diharapkan. Karena sesungguhnya pendidikan itu berproses; melalui waktu dan usaha yang serius.<sup>83</sup>

*Ketiga*, peran keluarga adalah perlindungan terhadap anggota keluarganya. Dalam konteks ini, terlihat dalam kisah Musa yang dinarasikan Al-Qur'an ketika Musa ditemukan oleh keluarga Fir'aun (QS. Al-Qashash/28:8-9) sebagaimana Penulis jelaskan di atas.

Perlindungan anak adalah segala usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya, demi perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar baik fisik, mental, dan sosial.<sup>84</sup> Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah delapan belas tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan secara hukum ini yang akan memberikan perlindungan terhadap eksistensi dan hak-hak anak.<sup>85</sup>

Musa yang dikategorikan sebagai anak balita, tentunya belum mampu untuk membela dirinya dari ancaman yang dihadapinya. Maka tugas keluarga dalam hal ini, peran Asiah memberikan perlindungan kepadanya. Perlindungan pada Musa sebagaimana dilakukan oleh Asiah merupakan bentuk proteksi terhadap eksistensi Musa, tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga psikis, dari berbagai ancaman. Sikap empati yang ditunjukkan Asiah kepada Musa merupakan model pendidikan dalam pembentukan karakter kepribadian seorang anak yang dilakukan melalui pendekatan *psikologis* untuk mengaktifkan daya *kognitif* (mencipta hal-hal yang baru), *afektif* (kemampuan yang menggerakkan daya emosional), dan *psikomotorik* (daya untuk berkemauan keras).<sup>86</sup>

Tiga aspek sebagaimana Penulis kemukakan, ditanamkan oleh Asiah dengan menunjukkan sikap empatinya kepada Musa sejak dini, dan memberi pelajaran kepada Fir'aun untuk memperlakukan orang lain secara manusiawi dan toleran terhadap segala perbedaan ras; status sosial, suku, kedudukan dan asal-usul seseorang.

---

<sup>83</sup> Muslimah, "Buah Manis Kesabaran dalam Mendidik Anak" ([https:// muslimah.or.id/](https://muslimah.or.id/)). Diakses pada 23 Oktober 2019.

<sup>84</sup> Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia* (Bandung: Refika Aditama 2008), 33.

<sup>85</sup> Ahmad Kamil, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 1.

<sup>86</sup> Abdul Aziz Muslimin, "Pendidikan Berbasis Agama Islam sebagai Katalisator di Lingkungan Sosial Perkotaan" *Equilibrium Pendidikan Sosiologi* IV, no. 2 (2016): 140.

Konsep pendidikan sebagaimana di atas, tentunya saat ini sangat diperlukan dalam mempersiapkan generasi penerus. Lembaga keluarga sebagai lembaga pendidikan awal, dalam Islam dipandang sebagai pondasi untuk melahirkan masa depan generasi yang memiliki akhlak mulia. Ilmu pengetahuan sebagai instrumen, bukanlah satu-satunya untuk mengangkat martabat keluarga, jika tidak dibarengi dengan akhlak mulia melalui keteladanan orang tua ataupun guru.

c) Pembelajaran beretika

Kisah Musa dan Khidir yang dinarasikan Al-Qur'an telah mengilhami dunia pendidikan Islam untuk dijadikan sebagai model dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Kisah ini tidak hanya sekedar menggambarkan dua tokoh monumental dalam sejarah kemanusiaan yang diprasastikan Al-Qur'an. Tetapi, dibalik kisah ini, menyimpan pesan pendidikan sebagai konsep pembentukan kepribadian manusia. Karena kisah ini, dimunculkan dalam sebuah kitab suci yang merupakan wahyu dan diyakini kebenarannya.

Terkait dengan etika sebagaimana al-Imam al-Gazali dalam "*Bidâyah al-Hidâyah*" menuturkan bahwa beberapa hal yang penting bagi seorang murid terhadap gurunya ; menghormatinya dengan salam, tidak banyak bicara di sampingnya, tidak berbicara sebelum ditanya oleh guru, jangan bertanya sebelum diberi izin, tidak menentang ucapannya, tidak menunjukkan dirinya lebih tahu dari gurunya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak berpaling dari guru, tetapi duduklah dengan tenang dan santun seakan-akan ia sedang shalat, jangan banyak melontarkan pertanyaan mengiringi pendapatnya, dan jika ia berdiri, maka hendaklah murid berdiri, tidak ikut-ikutan berbicara, dan tidak bertanya di perjalanan hingga ia sampai ke rumahnya, tidak berburuk sangka atas perbuatan lahiriyahnya, karena ia lebih mengerti rahasia perbuatannya. Dan hendaklah seorang murid memahami hal itu sebagaimana dalam kisah Musa dan Khidir.<sup>87</sup>

Menurut Imam Gazali, ada sepuluh tugas penting (الوظيفة) yang harus dimiliki seorang murid (pelajar) saat belajar. *Petama*, menjaga kebersihan hati dari akhlak *madzmûmah* (tercela); *Kedua*, ilmu harus dipelajari dengan serius dan mengurangi kegiatan duniawi; *Ketiga*, jangan menjadikan ilmu sebagai alat kesombongan, atau menggurui guru. Hendaklah menyimak apa yang disampaikan oleh guru dengan *tawâdhu'* dan *ta'zhîm*; *Keempat*, orang yang berilmu harus memelihara ilmunya dengan menghindari perbedaan (khilafiyah), sehingga tidak menjadi fitnah bagi umat; *Kelima*, pelajari semua ilmu *mahmudah* (terpuji) dengan memperhatikan tujuan dan kegunaannya masing-masing; *Keenam*, untuk mendalami sebuah disiplin ilmu, tidak dipelajari sekaligus dalam waktu bersamaan. pelajarilah dimulai dengan disiplin ilmu yang lebih urgen; *Ketujuh*, seseorang tidak cukup hanya mendalami satu disiplin ilmu. Sebab semua disiplin ilmu pasti saling berkait dan berhubungan; *Delapan*, memahami sebab-sebab kemuliaan ilmu itu sendiri. Yaitu; hasil dari ilmu, dan bukti dari ilmu itu; *Kesembilan*, seorang harus punya tujuan untuk memperbaiki dan memperindah isi hatinya dengan mengharap ridha Allah. Jangan bertujuan untuk mencari kedudukan, jabatan dan harta; Dan *kesepluluh*, memahami sandaran tujuan

---

<sup>87</sup> Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Bidâyah al-Hidâyah* (Kairo: Maktabah Madbuli, 1993), 64.

ilmu yang dipelajarinya, sehingga bisa memberi pengaruh dan bermanfaat bagi orang yang berilmu.<sup>88</sup>

Selain hal tersebut di atas, *etika* (tata krama) dalam menuntut ilmu yang tidak boleh diabaikan adalah 1) sikap santun dalam majlis guru dalam keadaan bersuci (*wudhu*) sebagai penghargaan terhadap guru dan orang-orang yang hadir bersamanya; memandang guru dengan penuh hormat (*ta'zhim*), dan mendoakan gurunya sebagaimana dilakukan oleh ulama-ulama salaf. Karena memandang guru akan membawa keberkahan bagi murid; 2) tidak pantas pula seorang murid bertanya kepada gurunya dengan maksud ingin menguji pengetahuan gurunya. Sebab hal ini sikap arogan di hadapan guru. Tata krama semacam ini merupakan penghargaan terhadap seorang '*alim* (guru) yang telah menjadi tradisi dikalangan ulama.<sup>89</sup>

Dari sudut edukatif, dalam kisah Musa dan Khidir terdapat relevansi dengan kondisi generasi milenium. Kisah tersebut memiliki pesan moral yang harus diimplementasikan dewasa ini sebagai proses pendidikan bagi generasi pelajar yang notabene berhadapan dengan sains dan teknologi yang dianggap rentan menggerus nilai-nilai moral masa depan manusia. Karena dalam kisah Musa dan Khidir, sudah ditemukan saat itu. Misalnya, kata "*safinah*" (perahu), dan "*fawajadâ jidâran yurîdu an yanqadhha fa'âqâmah*" (dinding rumah yang ingin roboh yang diperbaikinya), menunjuk bahwa sains-teknologi yang sudah digunakan oleh Khidir saat itu sebagai media pembelajaran. Namun, dalam proses pembelajarannya, Khidir mengakumulasi materi pembelajaran dengan materi tauhid. Hal itu disampaikan saat perpisahannya dengan Musa, setelah Khidir menjelaskan rahasia dibalik fenomena tersebut bahwa apa yang dilakukannya merupakan keputusan Tuhan, bukan keputusannya sendiri. Ini terlihat dalam kata, "*wamâ fa'altuhû 'an amri*". Artinya bahwa proses pendidikan yang diberikan Khidir kepada Musa tentang sains dan teknologi tidak mengabaikan aspek *tauhid* (agama), sehingga memperoleh pengalaman dan pencerahan baru. Sebab pendidikan yang berbekal nilai-nilai agama akan memberi manfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Konsep pendidikan dalam kisah Musa dan Khidir, hemat Penulis memiliki relevansi dengan konsep pendidikan saat ini. Baik dari aspek proses pembelajaran, kebutuhan media dalam pembelajaran, metode pembelajaran, kompetensi yang dimiliki oleh guru, maupun aspek tujuan pendidikan, merujuk pada konsep *ilahiyyah*; Al-Qur'an dan hadits Nabi. Artinya konsep pendidikan dalam kisah Musa seyogyanya menjadi inspirasi pendidikan nasional dan dikemas sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia. Sehingga memiliki lulusan yang tidak hanya berstandar nilai intelektual tapi juga lulusan yang bertakwa dan berakhlak mulia.

#### d) Guru sebagai Mursyid

Beberapa ulama, seperti Abu Hamid al-Gazali, menuturkan bahwa seorang guru (*'âlim*) harus memiliki visi dan misi, serta pandangan yang luas, berwibawa, tidak sombong kecuali kepada orang yang berbuat kezaliman, bersikap tawadhu' dalam

---

<sup>88</sup> Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), j. 1, 48-52.

<sup>89</sup> Muhammad ibn Ahmad ibn Ismail al-Muqaddam, *al-'Ilâm bi Hurmati Ahli al-Ilmi wa al-Islâm* (Riyad: Dar Thayyibah, 1998), 202, bab *Tauqîr al-'Âlim wa Haibatihî*.

majlis, tidak membuat kelakar, bersahabat dengan murid, tidak arogan dan angkuh, membimbing murid yang bebal dengan baik, dan tidak membosankan dalam menyajikan materi, tidak pilih kasih yang membuat murid lain iri hati, memperhatikan murid yang bertanya dan memahami pertanyaannya, menerima kritik, tunduk pada kebenaran, mengakui kekeliruan, melarang murid mempelajari ilmu yang membahayakan, melarang murid untuk belajar ilmu yang bermanfaat tapi bukan karena Allah, dan mencegah murid yang memfokuskan diri pada pelajaran fardu *kifayah* sebelum menyelesaikan fardu *fardu 'ain*. Sebab ilmu tentang fardu 'ain akan memperbaiki ibadah *lahiriah* dan *batiniah*, sehingga murid dapat melakukan ketakwaanya dengan baik dan benar yang kelak menjadi contoh di kemudian hari. Kriteria adab seorang guru menjadi bagian yang sangat penting, baik ucapan maupun perbuatannya diimplementasikan olehnya, sehingga memberi manfaat bagi muridnya.<sup>90</sup>

Memahami pandangan al-Gazali sebagaimana di atas, guru tidak hanya sekedar memiliki kualifikasi pendidikan sebagaimana dipersyaratkan dalam peraturan pemerintah. Tetapi lebih dari itu, guru harus menjadi pembimbing yang hakiki. Karena ia contoh keteladanan bagi murid-muridnya yang kelak memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dan kepribadian mereka. Dalam konteks pembimbingan dalam proses pembelajaran, idealitas seorang guru, menurut al-Mawardi, di antaranya; *pertama* seorang guru tidak memperlakukan muridnya dengan kasar, tidak melecehkan (menghina) kepribadian dan tidak meremehkan murid pemula. *Kedua*, jangan melarang mereka untuk belajar, dan jangan membuat mereka putus asa dan kecewa atas keinginan dan kesungguhannya untuk belajar. Karena tindakan itu akan membuat mereka jauh dari pengetahuan. Maka dengan lenyapnya mereka, maka lenyap pula ilmu pengetahuan selamanya.<sup>91</sup>

Menurut Ummatullah binti Abdul Muthalib, ada beberapa teori yang dikenal dalam proses pendidikan yang efektif. Pertama, pendidikan melalui keteladanan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*). Kedua, pendidikan melalui pembiasaan diri (*al-tarbiyah bi al-'adah*). Pendidikan pembiasaan tersebut akan menjadi tradisi kebutuhan hidupnya. Ketiga, pendidikan melalui pengawasan (*al-tarbiyah bi al-mulâhazhah*). Pengawasan terhadap anak dimaksudkan untuk memonitor sikap dan perilakunya. Keempat, pendidikan melalui sanksi (*al-tarbiyah bi al-matsûbah*). Sikap lembut, kasih sayang dan bersahabat merupakan esensi dalam pergaulan dengan anak. Anak berhak mendapat semua itu, tanpa kekerasan. Tetapi jika ia melakukan kesalahan, maka harus mendapat sanksi yang sesuai dengan tindakannya secara bertahap, tanpa merendahkan kedudukannya. Sanksi yang harus diberikan adalah sanksi yang memiliki efek terbaik bagi anak. Bisa dalam bentuk isyarat, teguran, nasehat, atau ancaman. Hal ini dimaksudkan untuk memberi keseimbangan terhadap psikologis dan emosionalnya.<sup>92</sup>

Terkait dengan pandangan beberapa pakar pendidikan di atas, Al-Qur'an menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya untuk membangun

---

<sup>90</sup> Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Bidâyah al-Hidâyah* (Kairo: Maktabah Madbuli, 1993), 64,

<sup>91</sup> Abu Hasan Ali al-Mawardi, *Âdâb al-Dunya wa al-Dîn* (t.tp. : Dar Maktabah al-Hayah, 1986), 84. (Nama lengkap, Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Bagdadi, w. 450H).

<sup>92</sup> Ummatullah binti Abdil Muthalib, *Rifqan bi al-Qawârîr* (t.tp.: Mauqi' al-Maktabah bi al-Masjid al-Nabawi, t.th.), 405-406.

kepribadian manusia agar memahami hakikat kehidupan, melalui pembelajaran, pensucian jiwa, dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an ;

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤

*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran/3:164)*

Beberapa kata kunci yang dimuat pada ayat tersebut secara implisit mengisyaratkan proses pembentukan kepribadian manusia agar memahami hakikat kehidupan. Kata kunci yang dimaksud adalah “*rasûlan*”, yang berperan sebagai *mursyid* (pembimbing). Kata tersebut menunjuk pada Nabi Muhammad ibn Abdullah yang dikenal sebagai mursyid pertama oleh para ahli sejarah yang diutus Allah untuk mengajarkan manusia tentang Al-Qur'an, *hikmah* (ilmu pengetahuan), dan sekaligus *mursyid* tentang kesucian jiwa. Beliau pula orang yang pertama yang mengimplementasikan ajaran langit dengan *kurikulum ilahiyah* (المنهج الإلهي) kepada semua manusia di bumi. Sebagai mursyid, Nabi disebut pula oleh Aisyah Ummu al-Mu'minin, orang yang berakhlak Al-Qur'an yang sukar dilukiskan oleh kata-kata.<sup>93</sup>

Kata kunci kedua adalah “*yatlû 'alaihîm âyâtihî*”, (membacakan Al-Qur'an). Pada bagian ini, hemat Penulis, bahwa guru sebagai mursyid berperan memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas kepada murid. Kata “*âyâtihî*” dipahami sebagai fenomena alam semesta dari kekuasaan dan kebesaran Allah. Fenomena merupakan media informasi yang membekali manusia untuk berfikir sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuannya. Maka dengan pengetahuan itu pula, manusia akan lebih mudah meyakini kebesaran-Nya.

Kata kunci ketiga “*wayuzakkîhim*” (mensucikan jiwa) merupakan tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran. Untuk sampai pada tujuan tersebut, maka guru sebagai mursyid mengarahkan muridnya dengan pendidikan *akhlak karimah* sehingga memiliki jiwa yang bersih dan mental yang kuat yang tercermin dalam kepribadiannya secara utuh, baik pikiran, perasaan, dan tindakannya terintegrasi secara keseluruhan dalam akhlak mulia. Sebab pengetahuan hanyalah instrumen yang harus dilengkapi dengan kebersihan hati dan jiwa.

Dalam konteks tersebut, Rasulullah membuat sebuah ilustrasi bahwa ilmu ibarat air hujan yang jatuh ke bumi. Pertama, ada air hujan yang menyirami bumi secara merata hingga masuk ke rongga-rongganya. Manusia, hewan dan tanaman mengambil manfaat dari air hujan itu dan tanaman pun menjadi subur karenanya. Kedua, ada air hujan yang hanya sekedar menyerap ke dalam bumi, lalu manusia mengambil manfaat darinya melalui penampungan sumur untuk kebutuhannya dan menyiram tanaman

---

<sup>93</sup> Abbas Mahjub, *al-Tarbiyah fî Ushûr Mâ Qabla al-Islâm wa Ba'dahu* (t.tp.: al-Jami'ah al-Islamiyah bi al-Madinah al-Munawwarah, 1980), 111.

di sekitarnya. Ibarat ilmu yang hanya bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya; dan ketiga ada air hanya menggenang di atas permukaan bumi, lalu menghilang karena diterpa angin. Tidak ada satu pun orang dan tumbuhan yang menerima manfaat dari air tersebut. Ibarat ilmu yang tidak memiliki manfaat apapun, bahkan untuk dirinya sendiri.<sup>94</sup> Dalam salah satu doa yang diajarkan oleh Rasulullah, “*Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu’, nafsu yang tidak kenyang, dan doa yang tidak dikabulkan*”.<sup>95</sup> HR. Muslim. Hadits ini menunjukkan bahwa ada ilmu yang tidak memberi manfaat.

Kata kunci keempat “*wayu’allimuhum al-kitâb...*” (mengajarkan Al-Qur’an). Pada bagian ini mengisyaratkan bahwa guru sebagai mursyid berperan untuk mengajarkan pengetahuan melalui tulisan (*al-kitab*). Jika kata “al-kitab” dimaknai “Al-Qur’an” maka pengajaran itu tidak hanya pada aspek tulisan, tetapi juga pada aspek bacaan (*al-qira’at*). Tulisan dan bacaan merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Tulisan berfungsi untuk menuangkan fikiran, ide atau gagasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan membaca merupakan pengayaan ilmu pengetahuan.<sup>96</sup>

Kata kunci kelima “... al-*hikmah*” yang dimaknai kebijakan dalam berucap dan tindakan.<sup>97</sup> Menurut Syaikh Sa’adi, hikmah adalah ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang didasari fikiran yang lurus dan tepat yang tumbuh dari ketulusan hati sehingga sejalan antara ucapan dan perbuatan.<sup>98</sup> Menurut al-Maragi, hikmah adalah ilmu pengetahuan tentang berbagai hukum dan rahasia-rahasianya serta memahami manfaatnya. Sehingga Allah memberikan banyak kebaikan, baik yang terkait dengan urusan duniawi maupun ukhrawi.<sup>99</sup> (QS.al-Baqarah/2:269).

Nampak jelas bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan integralisasi antara kecerdasan intelektual dengan persoalan moral spiritual. Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, simbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep teoritis; atau kemampuan untuk menyelesaikan masalah termasuk masalah yang baru. Kemampuan intelektual ini tertuang dalam sikap inteligensi yang meliputi mengenalkan soal pengetahuan dan informasi ke pengertian yang lebih luas, ingatan, aplikasi akan tepatnya belajar dari situasi yang berlangsung, kecepatan memberikan jawaban dalam penyelesaian dan kemampuan memecahkan masalah, dan keseluruhan tindakan menempatkan segalanya dengan seimbang dan efisien.<sup>100</sup> Tetapi kecerdasan intelektual ini harus pula dibarengi dengan pengembangan dari sisi emosi, sikap dan

---

<sup>94</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, 27, nomor hadits 79, bab *man ‘alima wa allama*. Redaksi Hadits;

عن أبي موسى، عن النبي ﷺ قال: «مثل ما بعثني الله به من الهدى والعلم، كمثل الغيث الكثير أصاب أرضاً، فكان منها نقية، فبليت الماء، فأبنتت الكلاً والعشب الكثير، وكانت منها أجادب، أمسكت الماء، فنفع الله بها الناس، فشربوا وسقوا وزرعوا، وأصاب منها طائفة أخرى، إنما هي قيعان لا تمسك ماء ولا تنبت كلاً، فذلك مثل من فقه في دين الله، ونفعه ما بعثني الله به فعمل وعلم، ومثل من لم يرفع بذلك رأساً، ولم يقبل هدى الله الذي أرسلت به» رواه البخارى.

<sup>95</sup> Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahîh Muslim* (Bairut: Dar Ihya al-Turats, t.th.), 2088, nomor hadits 73, bab *Min Syarri Mâ Amila wa Min Syarri Mâ Lam Ya’mal*.

<sup>96</sup> Abdul Wahab al-Musairi, *Mawsû’ah al-Yahûd wa al-Yahûdiyyah wa al-Shuhyûniyyah*, (t.d.), 412.

<sup>97</sup> Al-Razi, *Mafâtîh al-Ghaib – al-Tafsîr al-Kabîr* (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1420), 50.

<sup>98</sup> Khalid ibn Hamid al-Hazimi, *al-Âtsâr al-Tarbawiyah Lidirasah al-Lugah al-‘Arabiyah* (t.tp.: al-Jâmi’ah al-Islâmiyah bi al-Madinah al-Munawwarah, 1424H), 497

<sup>99</sup> Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsîr al-Marâgi* (t.tp. : Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1946), 42.

<sup>100</sup> Yeni Sugena Putri, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual”, *Studi Manajemen & Organisasi* 13 (2016): 3.

kemampuan spiritual. Artinya bahwa pendidikan harus dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual agar peserta didik dapat menjadi insan yang tidak hanya berilmu namun juga memiliki sikap etis.<sup>101</sup>

Terkait dengan presentasi di atas, Musa dan Khidir merupakan gambaran dua sosok manusia yang masing-masing berperan sebagai murid dan guru yang sukses dan mengilhami dunia pendidikan dewasa ini. Khidir sebagai guru sekaligus mursyid dengan kedalaman ilmu pengetahuan, keikhlasan, kebijakan dalam mendidik, serta ketawadhuannya mampu mengantarkan Musa menjadi murid yang lebih bijak dengan pengetahuan barunya bersama Khidir, rendah hati dan konsisten dengan keyakinannya terhadap kebesaran Allah. Secara akademik, Khidir adalah guru yang memiliki kompetensi dan kapasitas keilmuan yang ideal sebagai mursyid, tegas dalam memberi keputusan, tetapi ia bijak terhadap sikap dan perilaku muridnya. Sedangkan Musa adalah murid yang memiliki semangat belajar, niat yang ikhlas, ta'zhim terhadap guru, peka merespon persoalan yang dihadapinya dalam batas-batas kesantunan dan cerdas dalam memahami materi.

### **Kesimpulan**

Pesan moral dalam kisah Nabi Musa memperlihatkan dimensi pendidikan yang dapat dijadikan referensi dalam membangun nilai-nilai kehidupan. Struktur kisah yang dinarasikan Al-Qur'an memberi isyarat tentang *spiritual-teologis*. Kemukjizatan pesan moral dalam kisah Nabi Musa nampak terlihat dari relevansinya dengan kondisi dinamika sosial yang berkembang di setiap zaman. Isyarat yang muncul dalam kisah Nabi Musa menunjukkan bahwa pendidikan moral berbasis teologis sebuah konsep pendidikan moral yang memadukan antara dimensi spiritual dengan dimensi realitas empirik. Paradigma pendidikan moral yang berbasis sosio-religius adalah paradigma yang mampu mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan yang religius yang mencakup jasmani, rohani, intelektual, dan moral. Pendidikan moral harus mampu mengintegrasikan aspek-aspek spiritual maupun intelektual serta aspek normativitas dan historitas (realitas). Integrasi keseluruhan aspek tersebut akan menjadi inti bagi keseimbangan aspek kognitif (akal), afektif (iman), dan psikomotorik (amal) dalam pendidikan secara praktis.

Paradigma seluruh rangkaian ayat yang dinarasikan Al-Qur'an dalam kisah Nabi Musa tentang pesan moral pendidikan dapat dijadikan sebagai bahan dekonstruksi terhadap konstruksi paradigma pendidikan moral yang dianggap sudah mapan di Indonesia. Sehingga melahirkan paradigma integratif yang mengapresiasi dan mempertautkan serta mempertemukan tradisi keilmuan islamis dengan budaya lokal sebagai upaya pengembangan konsep pendidikan moral dan keilmuan secara umum untuk menemukan wajah baru pendidikan moral yang relevan dengan konteks keindonesiaan.

---

<sup>101</sup> Akhdan Nur Said, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi" *Nominal VII*, no. 1 (2018): 23.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Bâqî, Muhammad Fu'âd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1364H.
- Abi Hatim, Al-Razi. *ibn Tafsir Al-Qur'an al-'Azhîm li ibn Abi Hatim*. Mamlakah al-Arabiyyah al-Sa'udiyah, Maktabah Nizâr Musthafâ al-Bâz, 1419.
- Abi Syaibah, Abu Bakar. *al-Kitâb al-Mushannaḡ fi al-Ahâdîts wa al-Atsar*. Riyad: Maktabah al-Rusydi, 1409H.
- Ahmad, Solihin Bunyamin. *Kamus Induk Al-Qur'an*, t.p. Granada Investa Islami, t.th.
- Ashfahani, (terj.), *al-Mufradât fi Gharîbil Qur'ân*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa' id, 2017.
- Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Shahîḡ Bukhârî*, t.tp. Dar al-Thuq al-Najah, 1422H.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.
- Djunaidi, Hamzah, "Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Lentera Pendidikan* 17, no. 1 (2014).
- Durkheim, Emile. *Moral Education*. New York: Dover Publication, Inc. Mineola, t.th.
- Fakar Komunikasi, "Komunikasi Islam", <https://pakarkomunikasi.com>.
- Gazali, Abu Hamid Muhammad. *Bidâyah al-Hidâyah*. Kairo: Maktabah Madbuli, 1993.
- \_\_\_\_\_, Abu Hamid Muhammad. *Iḡyâ 'Ulûm al-Dîn*. Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Gultom, Maidin. *Perlindungan Hukum terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama 2008.
- Hanafi, Abu al-Biqâ'. *al-Kulliyât Mu'âjîm fi al-Mushtalahât wa al-Furûq al-Lughawiyah*. Bairut: Mu'assasah al-Risalah, t.th.
- Hariri, Muhammad al-Amin ibn Abdullah al-Arami al-Alawi. *Tafsîr Ḥadâ'iq al-Rûḡ wa al-Raiḡân fi Rawâbi 'Ulûm al-Qur'ân*. Libanon: Dar Thuq al-Bayan, 2001.
- Hazimi, Khalid ibn Hamid. *al-Âtsâr al-Tarbawiyah Lidirasah al-Lugah al-'Arabiyyah*. Al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah bi al-Madinah al-Munawwarah, 1424H.
- Hidayat, Komarudin, "Tuhan dalam Gemuruh Politik", <https://kompas.id/baca/utama/tuhan-dalam-gemuruh-politik/>.
- Hijazi, Muhammad Mahmud. *Tafsîr al-Wâdhîh*. Bairut: Dar al-Jaar al-jadid, 1413 H.
- Ibnu Athiyah. *al-Muḡarrar al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H.
- Ibnu Katsir. *Qashash al-Anbiyâ*. Kairo: Dar al-Ta'lif, 1968.
- Ibnu Majah. *Sunan ibnu Majah*. Arabia: Dar Ihya al-Kutub. t.th.
- Jaza'iri, Jabir ibn Musa. *Aisar al-Tafâsir li Kalâm al-'Âlîy al-Kabîr*. Saudi Arabia: Maktabah al-Ulum wa al-Hukmi, 2003.
- Kamil, Ahmad. *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kemendikbud, "KBBI Daring" <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.
- Khawarizmi, *al-Magrib*, t.tp. Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.
- Khazin, Abu Thayib Muhammad Shadiq. *Fatḡu al-Bayân fi Maqâshid al-Qur'ân*. Bairut: al-Maktabah al-Ashriyyah li al-Thiba'ah wa al-Nasyri, 1002.

- Kusumawati, Tri Indah, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2016.
- Mahjub, Abbas, *al-Tarbiyah fi Ushûr Mâ Qabla al-Islâm wa Ba'dahu*, t.tp. Al-Jami'ah al-Islamiyah bi al-Madinah al-Munawwarah, 1980.
- Maragi, Ahmad Musthafa. *Tafsîr al-Marâgî*. Mesir: Syirkah Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladiah, 1946.
- Mathani, Muhammad. *Sûrat al-Qashash Dirâsah al-Tahlîliyah*, t.d.
- Mawardi, Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad. *Tafsir al-Mawardi al-Nukat wa al-'Uyun*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- \_\_\_\_\_, Abu Hasan Ali, *Âdâb al-Dunya wa al-Dîn*, t.tp. Dar Maktabah al-Hayah, 1986.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Muqaddam, Muhammad ibn Ahmad ibn Ismail. *al-'Ilâm bi Hurmati Ahli al-Ilmi wa al-Islâm*, Riyad: Dar Thayyibah, 1998.
- Musairi, Abdul Wahab. *Mawsû'ah al-Yahûd wa al-Yahûdiyyah wa al-Shuhyûniyyah*, t.d.
- Muslimah, "Buah Manis Kesabaran dalam Mendidik Anak" [https:// muslimah.or.id/](https://muslimah.or.id/).
- Muslimin, Abdul Aziz. "Pendidikan Berbasis Agama Islam sebagai Katalisator di Lingkungan Sosial Perkotaan." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi IV*, no. 2 (2016).
- Muthalib, Ummatullah binti Abdil, *Rifqan bi al-Qawârîr*, t.tp. Mauqi' al-Maktabah bi al-Masjid al-Nabawi, t.th.
- Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahîh Muslim*. Bairut: Dar Ihya al-Turats, t.th.
- Nawawi. *Tafsîr Marâh Labîd li Kasyfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H.
- Nu'mani, Abu Hafs Sirajuddin Umar. *Tafsîr al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Nur Said, Akhdan. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi." *Jurnal Nominal VII*, no, 1 (2018).
- Phillips, C. Thomas, "Family as The School of Love." *makalah pada National Conference on Character Building*. Jakarta: Nopember 2000.
- Primadia, Adara, "Pusat Sejarah Indonesia; Delapan Peninggalan Mesir Kuno." <https://sejarahlengkap.com/>.
- Purwanto (ed.), "KPIA: Kekerasan Fisik terhadap anak sudah mencapai level korban jiwa." <https://nasional.tempo.co/read/>.
- Puspitawati, Herien, "Konsep dan Teori Keluarga." *Jurnal Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor* (2013).
- Putri, Yeni Sugena, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual." *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi* 13 (2016).
- Qathan, Manna Khalil. *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân*. t.pt. Maktabah al-Maarif li al-Nasyri wa al-Tauzi, 2000.
- Qinnauji, Abû al-Thayyib Muhammad Shâdiq Khân. *Fathu al-Bayân fi Maqâshid al-Qur'ân*. Bairut: Maktabah al-Ashriyah, 1992.

- Qusyairi, Abdu al-Karim ibn Hawazin. *Lathâ'if al-Isyârât-Tafsîr al-Qusyairi*. Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitâb, t.th.
- Rahmat. *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1999.
- Ratna. "Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Gazali Dan Émile Durkheim." *Jurnal Lentera Pendidikan* 18, no. 1 (2015).
- Razi, Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar. *al-Mafâtîh al-Ghaib – al-Tafsîr al-Kabîr*. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1420 H.
- Rohmat, "Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak", *Jurnal Yinyang Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto* 5, no. 1 (2010).
- Sahabudin, dkk (ed.), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sasongko, Agung, "Khazanah: Shalat dalam Ajaran Para Nabi Terdahulu", dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/>. Diakses pada 20 Juni 2019.
- Subianto, Jito, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas Edukasi." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, t.d.
- Sudin, "Pemikiran Hamka tentang Moral." *Jurnal Esensia* XII, no. 2 (2011).
- Syahbuddin Safriadi, (ed.), "Pembunuhan Hakim Jamaluddin" dalam <https://aceh.tribunnews.com>.
- Syami, Muhammad ibn Yusuf al-Shalih. *Subul al-Hudâ wa al-Rasyâd fi Sîrati Khairi al-Ibâd wa Dzîkri Fadhâ'ilihi wa Nubuwwatihi wa 'Afâlihi wa Ahwâlihi fi al-Mabda' wa al-Ma'âd*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Syaukani. *Tafsîr Fath al-Qâdir*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Thabari, Abu Ja'far. *Jâmi al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, t.tp. Dar Hijrah li al-Thabâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî, 2001.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Ketentuan Umum, Pasal 1.
- Warisman, Neno. "Doa, Kalau Kami Tak Menang, Khawatir Tak Ada Yang Menyembah-Mu." *Rakyat merdeka*.
- Wikipidea, Al-Fayyum, dalam, <https://id.wikipedia.org/wiki>.
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikri, 1418H.
- \_\_\_\_\_, Wahbah. *Tafsîr al-Wasîth li al-Zuhaili*. Bairut: Dar al-Fikri, 1422 H.
- Zulhamdani dan Mahfudz Masduki. "Ibu dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik." *Jurnal ESENSIA* 16, no. 1 (2015).